PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NU PALANGKARAYA

OLEH :

BELLA FUJANI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

2019 M/1440 H

PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NU PALANGKA RAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat
Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

BELLA FUJANI
NIM: 1401111850

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1440 H

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Fujani

NIM : 140 1111 850

Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **"Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangka Raya"**, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 22 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL

930CBAFF698882227

6000

ENAM RIBU RUPIAH

BELLA FUJANI

NIM. 140 1111 850

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	: **Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangka Raya**
Nama	: Bella Fujani
NIM	: 140 1111 850
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Strata 1 (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Mei 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr.Hj. Hamdanah, M.Ag	**Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd**
NIP. 196305041991032002	**NIP.197007252003121001**

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,	Ketua Jurusan Tarbiyah,
Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd	**Jasiah, M.Pd**
NIP. 19671003 199303 2 001	**NIP. 19680912 199803 2 002**

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diujikan Skripsi**
An. **Bella Fujani**

Palangka Raya, Mei 2019

Kepada,
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Bella Fujani**

NIM : **140 1111 850**

Judul : **Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangka Raya**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr.Hj. Hamdanah, M.Ag	**Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd**
NIP. 196305041991032002	**NIP.197007252003121001**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul	: Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangka.
NIM	: 1401111850
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tarbiyah
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari	: Senin
Tanggal	: 27 Mei 2019 M/ 23 Ramadhan 1440 H

TIM PENGUJI

1. **Sri Hidayati, MA**
   (Ketua Sidang/Penguji) (.....)
2. **Dr. H. Mazrur, M.Pd**
   (Penguji Utama) (.....)
3. **Dr.Hj.Hamdanah,M.Ag**
   (Penguji) (.....)
4. **Ali Iskandar Zulkarnain,M.Pd**
   (Sekretaris/Penguji) (.....)

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

ABSTRAK

PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS X DI SMA NU PALANGKA RAYA

Penelitian ini bertolak dari ketidakselarasan antara sikap peserta didik dan sistem yang telah diterapkan, dilihat dari sistem pelaksanaan penilaian sikap yang telah diterapkan pihak sekolah, yang mana telah sesuai dengan kriteria pelaksanaan penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dimana penilaian sikap dilakukan lebih rinci menjadi penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) langkah apa yang dilakukan guru PAI dalam melakukan pelaksanaan penilaian sikap; (2) Pelaksanaan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya; (3) Instrumen penilaian sikap yang digunakan guru PAI di SMA NU Palangka Raya; (4) Kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan penilaian sikap; (5) Kriteria penilaian yang diperhatikan dalam penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian observasi lapangan sebagai pengumpulan data utama sedangkan yang menjadi pengumpulan insidental adalah wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi subjek penelitian adalah guru PAI SMA NU sedang yang menjadi informan adalah kepala sekolah dan guru PKN.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) langkah yang dilakukan guru PAI dalam pelaksanaan penilaian sikap adalah pertama Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, kedua Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan, ketiga Menindaklanjuti hasil pengamatan, dan langkah yang terakhir adalah Mendeskripsikan perilaku peserta didik di dalam lembar pengamatan yang telah dibuat oleh guru bersangkutan; (2) Pelaksanaan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya adalah yang pertama dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik terkait pokok materi yang dibahas dalam bentuk tes tertulis, lisan maupun tindakan. Dan yang kedua Memberikan tugas di sekolah ataupun di rumah untuk memperkaya pengetahuan peserta didik juga dapat mengembangkan dan menambah rasa sikap tanggung jawab dan kerja keras peserta didik; (3) bentuk instrumen yang digunakan guru PAI di SMA NU Palangka Raya dalam melakukan penilaian sikap bentuk instrument penilaian sikap adalah lembar pengamatan berupa *check list* yang memuat daftar variabel untuk dikumpulkan datanya; (4) tidak ada kesulitan bagi guru PAI di SMA NU Palangka Raya dalam melakukan penilaian sikap karena memang peserta didik disana tergolong sedikit, hanya ada 14 orang peserta didik pada kelas X (IPA); (5) Kriteria penilaian sikap yang diperhatikan oleh guru PAI di SMA NU Palangka Raya dalam penilaian sikap ada empat (4) yaitu: sikap disiplin, sikap tanggung jawab, sikap kerja keras dan sikap peduli.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Penilaian Sikap, Mata Pelajaran PAI

ABSTRACT

This study is based on the incompatibility between the attitudes of learners and the system has been applied, the views of system implementation, the assessment that has been applied to the school, which has been in accordance with the criteria of the assessment exercise attitudes in the curriculum in 2013 where, the assessment carried out in more detail the assessment spiritual attitudes and assessment of social attitudes. This study aimed to describe: (1) what steps do PAI teacher in conducting the attitude assessment; (2) implementation the attitude assessment at SMA NU Palangkaraya; (3) the attitude assessment instruments used by teacher at SMA NU Palangkaraya; (4) the difficulties faced by teacher in implementing the attitude assessment at SMA NU Palangkaraya; (5) the assessment criteria are considered in the attitude assessment at SMA NU Palangkaraya.

This study used a qualitative approach, the type of field observation research as the primary data collection while the incidental collection are interviews and documentation. Which is the subject of research is the PAI teacher SMA NU while the informant is the headmaster and PKN teacher.

These results indicate that: (1) The steps taken by PAI teacher in the implementation, the assessment is the first observing the behavior of learners during learning, the second note of the behavior of learners using observation sheets, the third follow-up observations, and the last step is to describe the behavior of participants students in the observation sheet that has been made by the teacher concerned; (2) The attitude assessment implementation at SMA NU Palangkaraya the first offering the question to some learners related subject matter covered in the form of written tests, oral and action. And the second, giving assignment at school or at home to enrich the knowledge of students as well as to develop and add a sense of responsible attitude and hard work of learners; (3) the instrument form used by PAI teacher at SMA NU Palangkaraya in implementing the ttitude assessment observation sheet in the form of a *check list* containing the list of variables to be collected the data; (4) there is no difficulty for PAI at SMA NU Palangkaraya in doing attitude assessment because there is relatively small, there are only 14 students in class X (IPA); (5) The criteriaassessment considered by PAI teacher at SMA NU Palangkaraya in attitude assessment those arefour (4) assessments: discipline, responsibility attitude, the attitude of hard work and a caring attitude.

Keywords: Implementation, Assessment attitude, Subjects PAI

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Atas Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi yang berjudul : "Pelaksanaan Penilaian Sikap Mata Pelajaran PAI Di SMA NU Palangka Raya".

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr.H.Raudhatul Jennah, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Ibu Dr.H.Raudhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menetapkan judul dan pembimbing serta memberi persetujuan skripsi.
4. Bapak Drs.Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul penelitian.
5. Ibu Dr.Hj.Hamdanah, M.Ag selaku pembimbing I yang memberikan bimbingan dan arahan serta nasihat demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd selaku pembimbing II yang memberikan bimbingan dan arahan serta nasihat demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Palangka Raya,22 Mei 2019

Penulis,

Bella Fujani

NIM. 1401111850

MOTTO

ُوهَكُمْ لِيَسُـٓـُٔوا۟ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَعْدُ جَآءَ فَإِذَا ۚ فَلَهَا أَسَأْتُمْ وَإِنْ ۖ لِأَنفُسِكُمْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ إِنْ

﴿٧﴾ تَتْبِيرًا عَلَوْا۟ مَا وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَرَّةٍ أَوَّلَ دَخَلُوهُ كَمَا ٱلْمَسْجِدَ وَلِيَدْخُلُوا۟ وُج

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. Al-Isra' : 7)

IAIN PALANGKARAYA

PERSEMBAHAN

Penulis persembahan skripsi ini untuk :

Abah Tercinta (Robet Sanjaini) dan Mama tercinta (Sumarni) yang telah berjuang secara maksimal dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh rasa cinta, sayang dan kasih yang tulus sepenuh jiwa dan raga mereka. Serta tidak henti-hentinya berdo'a dan memberikan motivasi juga dukungan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Adik perempuanku Febyola Fujani, Rabiya Ameera Hifza Fujani serta adik laki-lakiku Fayed Fujandi dan Ragil Fujandi yang selalu menantikan kepulanganku tanpa lelah juga selalu memberikan semangat, do'a dan cinta yang begitu besar . kalian adalah sumber semangat bagiku.

Sahabat-sahabatku Norhalisa, Mini dan Erva Wulandari, terimakasih untuk kebersamaan kita dan dukungan serta semangat yang selalu kalian berikan pada penulis hingga tegar dalam situasi apapun.

Terimakasih juga penulis ucapkan pada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....
HALAMAN JUDUL .....
PERNYATAAN ORISINALITAS i
PERSETUJUAN SKRIPSI ii
NOTA DINAS iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vii
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Hasil Penelitian Sebelumnya/Relevan 6
C. Fokus Penelitian 8
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 10
G. Definisi Operasional 10
H. Sistematika Penulisan 11

BAB IIKAJIAN PUSTAKA 13

A. Landasan Teori 13
1. Penilaian 13
2. Sikap 28
3. Skala sikap 33
4. Objek Sikap Dalam Pembelajaran 36
5. Macam-macam Sikap 37

6. Macam-macam Penilaian Sikap 38
7. Kriteria penilaian sikap 39
8. Pengertian Guru 42
B. Kerangka Berpikir 43
C. Pertanyaan Penelitian 46
BABIII METODE PENELITIAN 47
A. Waktu Dan Tempat Penelitian 47
1. Waktu Penelitian 47
2. Tempat Penelitian 47
B. Pendekatan, Objek Dan Subjek Penelitian 47
1. Pendekatan Penelitian 47
2. Objek Peneltian 48
3. Subjek Penelitian 48
C. Teknik Pengumpulan Data 48
1. Observasi 48
2. Wawancara 50
3. Dokumentasi 51
D. Pengabsahan Data 53
BAB IV HASIL PENELITIAN 54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 54
1. Sejarah SMA NU 54
2. Visi, Misi dan Tujuan 56
3. Keadaan Peserta Didik 57
4. Keadaan Guru 58
5. Kurikulum 58
6. Profil subjek 59
B. Temuan Hasil Penelitian 59
1. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru PAI dalam

melakukan penilaian sikap 60
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian sikap siswa mata pelajara guru PAI di SMA NU Palangkaraya 62
3. Bagaimana bentuk instrument penilaian sikap yang digunakan guru di SMA NU Palangkaraya 70
4. Apa kesulitan guru PAI saat melakukan penilaian sikap di SMA NU Palangkaraya 73
5. Kriteria penilaian apa saja yang diperhatikan dalam penilaian sikap di SMA NU Palangkaraya 74

BAB V PEMBAHASAN 76
1. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penilaian sikap 76
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian sikap siswa mata pelajara guru PAI di SMA NU Palangkaraya 80
3. Bagaimana bentuk instrument penilaian sikap yang digunakan guru di SMA NU Palangkaraya 88
4. Apa kesulitan guru PAI saat melakukan penilaian sikap di SMA NU Palangkaraya 89
5. Kriteria penilaian apa saja yang diperhatikan dalam penilaian sikap di SMA NU Palangkaraya 92

BAB V PENUTUP **96**
A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA **98**

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya 6

Tabel 4.1 Periode Kepemimpinan SMA NU 54

Tabel 4.2 Keadaan Guru 58

Tabel 4.3 Kurikulum 58

IAIN PALANGKARAYA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apapun kurikulumnya harus didukung oleh guru profesional, karena mereka merupakan garda terdepan dan ujung tombak implementasi kurikulum dan pembelajaran yang berhadapan lansung dengan peserta didik. Dengan kata lain, tanpa guru profesional perubahan kurikulum tidak akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap kualitas pembelajaran dan mutu lulusan pada umumnya. Oleh karena itu, untuk mensukseskan implementasi kurikulum 2013, perlu disiapkan guru profesional yang mampu merencanakan, melaksanakan, melakukan monitoring, dan evaluasi, serta memberikan jaminan mutu dan mempertanggungjawabkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik, perkembangan zaman, kebutuhan pembangunan, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Guru yang demikianlah yang dapat menyiapkan peserta didik memasuki era kesemrawutan global yang penuh dengan berbagai permasalahan dan tantangan yang semakin hari semakin rumit dan kompleks.

Kurikulum 2013 yang implementasinya dilakukan secara serempak tahun 2014 pada seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menegah, memposisikan guru tetap memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran. Kendatipun demikian, dalam kurikulum baru ini terjadi pengurangan peran dan fungsi guru, sekaligus

juga mengurangi beban kerjanya, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya administratif. Guru juga tidak dituntut untuk menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator-indikator hasil belajar yang sering membingungkan, dan tidak harus membuat silabus yang sering menyita waktu. Guru cukup membuat perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakannya berdasarkan buku pedoman guru, buku pedoman peserta didik, dan standar nasional pendidikan yang semuanya sudah disiapkan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah provinsi. Dalam hal ini, yang harus dipahami guru berkaitan dengan kurikulum 2013 terutama yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya terletak pada kompetensi inti (KI). Kurikulum 2013 merinci KI ke dalam empat kategori kemampuan:KI-1: Sikap Spiritual; KI-2: sikap sosial; KI-3: pengetahuan, dan KI-4: keterampilan. (Mulyasa 2014 : 1-4)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian, Pendidikan Penilaian sikap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses,kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata

pelajaran. Penilaian aspek dilakukan melalui tahap : (a) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; (b) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan; (c) menindaklanjuti hasil pengamatan; (d) mendeskripsikan perilaku peserta didik. (Permendikbud Nomor 23 tahun 2016)

Membangun sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik merupakan hal yang paling krusial dalam implementasi kurikulum 2013. Dikatakan demikian, karna sikap spiritual dan sikap sosial merupakan bagian mendasar dari kompetensi inti (KI-1 dan KI-2), yang harus direalisasikan dalam setiap pribadi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tema kurikulum 2013, yakni menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif atau berkarakter, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara integratif. Membangun sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan : membuat kesan pertama yang menyenangkan; memahami peserta didik; mempengaruhi peserta didik; membangun komunikasi yang efektif; hadiah dan hukuman yang efektif; memanusiakan peserta didik; menghindari perdebatan; mengembangkan rasa percaya diri; menciptakan lingkungan yang kondusif; dan dengan memanfaatkan kecerdasan emosional. (Mulyasa 2014 : 103-104)

Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian (assessment) ini dimaksudkan untuk

mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Menurut Djemari Mardapi (2011) dalam buku Eko Putra Widoyoko kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.(Eko Putro Widoyoko 2014 : 1)

Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Stiggins (1994) dalam buku Eko Putra Widoyoko "menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki sikap negatif". Johnson & Johnson (2002) dalam buku Eko Putra Widoyoko menyatakan bahwa *"attitude is important determinants of behavior. When intruction create interest and enthusiasm, learning will be easier, more rapid, and result in higher achievement".* Perilaku siswa dipengaruhi sikap. Sikap positif akan mempengaruhi perilaku ke arah positif, sebaliknya sikap negatif akan menuntun ke arah perilaku yang negatif.(Eko Putro Widoyoko 2014 : 48)

Menurut peneliti hal terpenting dari bagaimana pelaksanaan penilaian sikap adalah guru itu sendiri. Karena guru merupakan pengajar

sekaligus pendidik bagi siswa, guru harus tau bagaimana cara mengarahkan siswanya agar menjadi pribadi yang diharapkan sesuai dengan kaidah islam dan sesuai dengan tujuan sekolah. Namun disini menurut peneliti orang tua juga memegang peran penting terhadap sikap anak (siswa) di sekolah, seperti yang diketahui bahwa keluarga merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi seorang anak.

Adapun alasan peneliti ingin mengangkat judul ini adalah sebagai berikut :

Karna peneliti melihat dari sisi sosial banyak anak-anak usia sekolah yang minim akan sopan dan santun kepada orang yang lebih tua darinya dan teman sejawat. Dengan diangkatnya judul ini peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam melakukan penilaian sikappeserta didik dan instrumen apa saja yang digunakan guru dalam melakukan penilaian sikap tersebut.

Dari beberapa alasan inilah peneliti tertarik untuk mencari solusi tentang masalah yang telah dipaparkan diatas. Namun terjadi ketidakselarasan dalam proses penelitian ini, saat peneliti telah menyelesaikan semua berkas penelitian pihak sekolah terutama guru yang bersangkutan tiba-tiba menolak untuk diteliti. Sedangkan pada pra-penelitian sebelum judul ini diajukan peneliti ke pihak kampus, guru bersangkutan telah menyetujui. Untuk menghindari keterlambatan yang berkelanjutan pihak peneliti dengan saran dari pembimbing 1 dan 2 memutuskan untuk mengganti tempat penelitian, menjadi judul

"PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN PAIKELAS X DI SMA NU PALANGKARAYA" bisa menjadi acuan untuk semua pihak terutama pihak yang bersangkutan dalam judul.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya yang peneliti ambil disini ialah dari skripsi milik Norsie tahun 2014 jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul " Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN Pahandut Palangka Raya". Dan skripsi mili Rezy Gracesita Rizky tahun 2015, Rezy merupakan mahasiswi program studi pendidikan guru sekolah dasar (SD) di Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul "Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas I Mojolangu 2 kota Malang".

Untuk penjelasan lebih rinci, dapat dilihat pada Tabel**1.1**.

No	Judul dan rumusan masalah	Persamaan	Perbedaan	Hasil	ket
1	Dalam skripsi Norsie, Tahun 2014 mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan judul "**Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MIN Pahandut Palangka**	Persamaan antara penelitian Norsie dan penelitian Penulis adalah sama- sama meneliti pelaksaan penilaian.	Perbedaannya Norsie disini mengarahkan penelitiannya ke arah hasil belajar sedangkan penulis mengarahkan penelitiaannya ke arah penilaian sikap sosial.	Hasil penelitian Norsie menunjukan bahwa penilaian hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MIN Pahandut Palangka Raya sudah berjalan	- Skripsi

	Raya” 1	2	3	dengan baik dilihat dari semua pers 4 yang dilakukan guru.	5
	-.Apa bentuk penilaian hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MIN Pahandut Palangka Raya; -Bagaimana persiapan penilaian hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MIN Pahandut Palangka Raya; -Bagaimana pelaksanaan penilaian hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak di MIN Pahandut Palangka Raya.				
2	Dalam Skripsi Rezy Gracesita Rizky, Tahun 2015 mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang, dengan judul “**Analisis Pelaksanaan Penilaian Sikap**	Persamaan antara penelitian Rezy dan penulis adalah sama-sama meneliti pelaksanaan penilaian sikap.	Perbedaannya Rezy disini melakukan analisis terhadap pelaksanaan penilaian sikap di SDN, sedangkan penulis disini tidak melakukan analisis hanya pelaksanaan	Hasil penelitian Rezy menunjukan bahwa perencanaan penilaian sikap yang dilakukan guru sudah sesuai dengan langkah-langkah	- Skripsi

	Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Kelas I Mojolangu 2 Kota Malang” - Bagaimana perencanaan 1	2	penilaian sikap sosial saja terhadap siswa/i SMA. 3	perencanaan penilaian yang diamanatkan oleh pemerintah, akan tetapi komponen dari [illegible]angan penilaian sikap yang dibuat guru belum semuanya sesuai dengan perencanaan berdasarkan 4	5
	penilaian sikap - \siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas I SDN Mojolangu kota malang; - Bagaimanakah pelaksanaan penilaian sikap siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas I SDN Mojolangu 2 kota Malang; - Bagaimanakah pelaporan penilaian sikap siswa berdasarkan kurikulum 2013 di kelas I SDN Mojolangi 2 kota Malang.			kurikulum 2013.	

C. Fokus Penelitian

Peneliti disini lebih memfokuskan penelitiaannya pada bagaimana cara guru PAI dalam melakukan penilaian sikap pesrta didik, "PELAKSANAAN PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN PAIKELAS X DI SMA NU PALANGKARAYA"

D. Rumusan Masalah

1. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penilaian sikap?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian sikap siswa mata pelajaran guru PAI di SMA NU Palangka Raya?
3. Bagaimana bentuk instrument penilaian sikap yang digunakan guru di SMA NU Palangka Raya?
4. Apa kesulitan guru PAI saat melakukan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya?
5. Kriteria penilaian apa saja yang diperhatikan dalam penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penilaian sikap?
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penilaian sikap siswa oleh guru PAI di SMA NU Palangka Raya?
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk instrument penilaian sikap yang digunakan guru di SMA NU Palangka Raya?

4. Untuk mengetahui apa kesulitan guru PAI saat melakukan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya?
5. Untuk mengetahui kriteria penilaian apa saja yang diperhatikan dalam penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya?

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan untuk semua pihak terutama SMA NU Kota Palangka Raya.
2. Sebagai bahan pendahuluan bagi peneliti berikutnya yang bermaksud memperdalam dan memperluas penelitian serupa sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu.
3. Sebagai tambahan literatur bagi mahasiswa/i IAIN PALANGKARAYA.

G. Defiisi Operasional

Penilaian (assessment) : Memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. *The Task Group on Assessment and Testing (TGAT)* mendeskripsikan penilaian sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Griffin & Nix,1991) dalam buku Djaali. Popham (1995) dalam buku Djaali mendefinisikan penilaian dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan kependidikan. Boyer & Ewel dalam buku Djaali mendefinisikan penilaian sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa,

tentang kurikulum atau program, tentang instuisi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem instuisi.

Sikap : Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada definisi yang dapat diterima bersama-sama oleh pakar psikologi. Johnson & Jhonson (2002) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengartikan sikap sebagai: "***an attitude is a positive or negative reaction to a person, object or idea.***Noeng Muhajir (1992) dalam buku Eko Putra Widoyoko, mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu objek sosial. Harvey dan Smith (1991) dalam buku Eko Putra Widoyoko, mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek situasi. Menurut Eagly & Chaikens (1993) dalam buku Eko Putra Widoyoko, sikap adalah "***a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor".*** Keempat pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu bahwa sikap merupakan reaksi seseorang dalam menghadapi objek. (Eko Putro Widoyoko, 2014 : 48)

H. Sistematika Penulisan

Dalam Bab satu di bahas tentang : Pendahuluan YaituLatar Belakang, Hasil Penelitian Sebelumnya/relevan, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penulisan.

Dalam Bab dua di bahas tentang : Kajian Teoritik (pustaka) Yaitu Landasan Teori, Kerangka Berpikir dan Pertanyaan penelitian.

Dalam Bab tiga di bahas tentang : Metode Penelitian yaitu Tempat dan Waktu Penelitian, Instrument Penelitian, Sumber Data, Tekhnik Pengumpulan Data, Tekhnik Pengabsahan Data, Tekhnik Analisis Data.

Dalam Bab empat di bahas tentang : Temuan Hasil Penelitian Yaitu Langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penilaian sikap, Bagaimana pelaksanaan penilaian sikap siswa mata pelajaran guru PAI di SMA NU Palangka Raya, Bagaimana bentuk instrument penilaian sikap yang digunakan guru di SMA NU Palangka Raya, Apa kesulitan guru PAI saat melakukan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya, Kriteria penilaian apa saja yang diperhatikan dalam penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya.

Dalam Bab lima di bahas tentang : Pembahasan Yaitu Pemaparan Hasil Temuan Penilitian Yang Dikolerasikan Dengan Menurut Teori-Teori Dari Para Pakar Dan Ulasan Menurut Peneliti Sendiri.

Dalam Bab enam di bahas tentang : Penutup Yaitu Kesimpulan Dan Saran.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dan notes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran. (Rusman,2016: 13)

Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian (*assesment*) ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian (assesment) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya

meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya. Menurut Djemari Mardapi (2008) dalam buku Eko Putra Widoyoko kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam penilaian, yaitu tes, pengukuran dan evaluasi.

Dalam kehidupan sehari-hari orang sering menyamakan pengertian keempat istilah tersebut (*test, measurement, assesment, and evaluation)*, padahal keempat istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Beberapa orang juga sering rancu menggunakan istilah-istilah tersebut karena keempat istilah digunakan untuk merujuk kegiatan yang sama.(Eko Putro Widoyoko, 2014 : 1-2)

Penilaian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai siswa (Fajar,A, 2002). Pengertian diatas menunjukan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk menggambarkan perubahan dari diri siswa setelah pembelajaran. Proses memberi arti bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan

cara tertentu sehingga mendapat hasil sesuai yang diharapkan. (Moh. Syarif Sumantri, 2015: 231)

Berdasarkan uraian di atas penilaian adalah suatu proses pemberian nilai dalam suatu pendidikan.

Dimana sistem penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya.

b. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan bagian inegral dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan dan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan yang dikehendaki, harus dilakukan proses penilaian, sebab penilaian pada dasarnya merupakan perbandingan tentang apa yang dikehendaki dengan kenyataan yang diperoleh. Perbandingan tentang apa yang dikehendaki dengan kenyataan, tidak hanya dimaksudkan pada hasil belajar yang diperoleh siswa, namun dimaksukan juga pada persoalan apakah guru telah mengembangkan proses pembelajaran dengan efektif sesuai rencana yang dibuat; dan perencanaan (program) yang dikembangkan. Dalam prosesnya, evaluator (guru)

harus memberikan pertimbangan tentang nilai dan arti. Melalui pertimbangan, dapat memudahkan pengamatan dan pengukuran mengenai ada tidaknya kesamaan antara yang dikehendaki dan kenyataan yang diperoleh.. secara awam, pada pelaksanaan pembelajaran; manakala kenyataan diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan yang dikehendaki, maka seringkali menjadi tidak adil, tudingan lantas diarahkan pada peserta didik, bahwa mereka dianggap tidak mampu atau tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal begitu banyak komponen pembelajaran dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran yang kiranya patut dilakukan analisis, pertimbangan mengapa bisa terjadi demikian. Penilaian tidak semata ditujukan pada berhasil tidaknya siswa menguasai kompetensi, tetapi lebih dari itu apakah pembelajaran itu efektif sehingga dapat memfasilitasi siswa menguasai kompetensi. (Didi Supriadie dan Deni Darmawan, 2013:183-184)

c. Tujuan penilaian pembelajaran

a) Untuk mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru; maka penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan;

b) Untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh siswa;

c) Untuk menentukan posisi dan penempatan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan potensinya; maka seringkali penilaian lebih bersifat diagnostik.

d) Untuk memperoleh umpan balikbagi perencanaan dan pengembangan program pembelajaran. (Didi Supriadie dan Deni Darmawan, 2013:186-187))

d. Macam-Macam Penilaian

1) Tes

Kata test (test dalam bahasa inggris) berasal dari bahasa perancis kuno: "testum" yang berarti: "piring" untuk menyisihkan logam-logam mulia, maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi. Dalam bahasa indonesiaditerjemahkan dengan "tes". Tes (*test*) merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak lansung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Djemari Mardapi, 2008) dalam buku Eko Putra Widoyoko. Mansyur dkk. (2009) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengartikan tes sebagai sejumlah pertanyaan yang harus diberi tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (*testee*). Adi Suryanto,dkk. (2012) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengatakan tes sebagai

seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* atau sifat atau atribut pendidikan di mana setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Hasil tes merupakan informasi tentang karakteristik seorang atau sekelompok orang.

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Di antara objek tes adalah kemampuan peserta didik. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan peserta tes dalam bidang tertentu.

Berdasarkan uraian tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respons benar atau salah. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

2) Pengukuran

Pengukuran (*measurment*) dapat didefinisikan sebagai *the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determinied and differentiated* (Oriondo, 1998) dalam buku Eko Putra Widoyoko. Guilford mendifinisikan pengukuran dengan "*assigning numbers to, or quantifying, thing according to a*

set of rules" (Griffin & Nix, 1991) dalam buku Eko Putra Widoyoko. Pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu (Ebel & Frisbie. 1986) dalam buku Eko Putra Widoyoko. Allen & Yen mendifinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematik untuk menyatakan keadaan individu (Djemari Mardapi, 2000) dalam buku Eko Putra Widoyoko.

Grondlund & Linn (1996) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengartikan pengukuran sebagai deskripsi kuantitatif siswa, maka dari itu hasil pengukuran selalu dinyatakan dalam bentuk angka (*the term of measurment is limited to quantitative desciptions of pupils; that is results of measurment are always expressed in number*). Woolfok (2007) dalam buku Eko Putra Widoyoko menyatakan bahwa "*eassurment is quantitative-the descriptions of an event or characteristic using number"*. Mansyur, dkk. (2009) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengartikan pengukuran sebagai proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Pemberian angka ini merupakan usaha untuk menggambar karakteristik suatu objek.

Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil pengukuran berupa skor atau angka. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas daripada tes. Kita dapat mengukur karakteristik objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, wawancara, atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

3) Penilaian

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. The task group on assessment and testing (TGAT) mendeskripsikan assessment sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Griffin & Nix, 1991) dalam buku Eko Putra Widoyoko. Popham (1995) dalam buku Eko Putra Widoyoko mendefinisikan assessment dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer & Ewel mendefinisikan assessment sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program,

tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. "*processes that provide information about individual stundents, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions"* (Stark & Thomas, 1994) dalam buku Eko Putra Widoyoko.

Adi Suryanto, dkk. (2012) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengartikan assessment sebagai kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Menurut Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang pedoman umum implementasi kurikulum 2013, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil pengukuran tentang kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data hasil pengukuran dapat diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, portofolio, jurnal, maupun instrumen lainnya. Berdasarkan

berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa assessment atau penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu. Dengan kata lain penilaian dapat juga diartikan sebagai pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil suatu pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran dengan kriteria atau standar tertentu.

Data hasil pengukuran berupa angka atau skor tentang karakteristik objek yang diukur. Oleh karena itu hasil dari penilaian adalah makna atau keputusan dari skor atau angka yang diperoleh dari hasil pengukuran. Makna atau keputusan itu tergantung pada tujuan dan standar atau kriteria penilaian. Kalau penilaian bertujuan untuk menentukan kelulusan, maka berdasarkan skor hasil pengukuran dapat dimaknai atau diputuskan “lulus” atau “tidak lulus”. Kalau penilaian bertujuan untuk seleksi penerimaan, maka berdasarkan skor hasil penilaian bertujuan untuk seleksi penerimaan, maka berdasarkan skor hasil pengukuran dapat diputuskan “diterima” atau “ditolak”. Kalau penilaian bertujuan untuk menentukan ketercapaian maka skor bisa “tercapai”, “kurang”, atau “tidak tercapai”. Kalau untuk menentukan kualitas, skor

bisa bermakna “sangat baik”, “baik”, “cukup”, “kurang”, atau “sangat kurang”. Kalau penilaian bertujuan untuk menentukan kualitas kedisiplinan, maka skor/angka merentang dari “sangat disiplin”, “disiplin”, “kurang disiplin”, sampai “tidak disiplin”. Dan berbagai macam standar penilaian lainnya.

Berbagai teknik penilaian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Namun tidak ada satu pun teknik penilaian yang paling tepat untuk semua kompetensi untuk setiap saat. Teknik penilaian yang digunakan sangat tergantung pada kompetensi yang akan dinilai. Secara umum penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan tes, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antar teman sejawat (*peer assessment),* penilaian kinerja (*performace assessment*), penilaian projek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment),* penilaian sikap, dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). Setiap teknik penilaian penilaian mempunyai keterbatasan. Penilaian yang komprehensif memerlukan lebih dari satu teknik penilaian.

4) Evaluasi

Dalam undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat I, bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Setidak-tidaknya ada empat istilah yang perlu dikenali terkait dengan konsep evaluasi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian dan evaluasi. (Karwono dan Heni Mularsih, 2017: 176)

Evaluasi (*evaluation)* memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield (1985) dalam buku Eko Putra Widoyoko menyatakan bahwa: *evaluation is the pricess of delineating,obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the wort and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide desicion making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.*

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit)* dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*national study committee on evaluation*) dari UCLA (Stark & Thomas, 1994)dalam buku Eko Putra Widoyoko, menyatakan bahwa:

Evaluasi is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Selanjutnya Griffin & Nix (1991) dalam buku Eko Putra Widoyoko menyatakan:

Measurment, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of obsaervation with the criteria is a measurment, the interpretation and description of the evidance is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskrisikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efesiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selaian itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebujakan yang terkait dengan program.

Dalam konteks pembelajaran lingkup atau cakupan penilaian hanya pada individu siswa dalam kelas, sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran, mulai dari input, proses, sampai pada hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, cakupan evaluasi meliputi siswa, guru, kulikulum, sarana dan prasaranan atau media pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa dalam pembelajaran dan sebagainya. Dengan demikian perbedaan prinsip antara penilaian dengan evaluasi adalah pada cakupan. Penilaian mencakup satu aspek, sedangkan evaluasi mencakup beberapa aspek dalam proram. Kegiatan evaluasi selalu terkait dengan program. Cakupan evaluasi lebih luas dibandingkan dengan cakupan penilaian. Adapun persamaannya yaitu sama-sama proses atau menetapkan kualitas hasil pengukuran. Dengan adanya persamaan tersebut tidak mengherankan apabila banyak orang yang tidak bisa membedakan bahkan menyamakan antara penilaian dengan evaluasi, walaupun secara esensial berbeda.

Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment),* sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Salah

satu alat ukurnya adalah tes. Tes diartikan sebagai alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respon benar dan salah. Pengukuran diartikan sebagai kuantifikasi atau penetapan angka (skor) tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan, kriteria atau standar tertentu. Penilaian (*assessment)* merupakan kegiatan menafsirkan, memaknai, dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan kualitas suatu program beserta tindak lanjutnya berdasarkan penilaian aspek-aspek program. ((Eko Putro Widoyoko, 2014 : 1-8)

2. Sikap

Menurut definisi konseptual, sikap merupakan kecendrungan merespons secara konsisten tentang menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sikap bisa positif atau negatif. Definisi operasional: sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan definisi konseptual adalah definisi yang mengacu pada prinsip atau konsep dari objek kajian yang bersangkutan, sedangkan definisi operasional merupakan penerapan definisi konseptual dalam pembelajaran.

Definisi lain seperti dinyatakan oleh secord dan beckman (1964, dalam Azwar 2012:5) yang menyatakan sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan

predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Konasi merupakan predisposisi dari tindakan karena konasi identik dengan hasrat, kehendak, dan kemauan. Definisi secord dan beckman ini berorientasi kepada skema triadik dengan asumsi sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. (Ismet Basuki dan Triyanto, 2014:189)

Pada umumnya setiap ahli ilmu pengetahuan yang membahas sikap dan mendalami ilmu tersebut berusaha mengemukakan definisi tentang sikap sehingga timbulah bermacam-macam definisi sikap.

Robert L. Ebel merumuskan sikap itu menjadi empat bagian, yaitu berwujud konsep diri sendiri, minat, ide, dan nilai sebagai berikut: "*self-concept are attitude or a person toward him self. Interest are attitude or dsire for certain activies. Ideals are attitude of desire for the attainment or certain goals. Values are attitude of approval of specific things or accomplishment." (***Ebel,** 1972:523**)**. Nampak di sini bahwa, baik konsep-konsep diri sendiri, macam-macam minat, ide-ide,, maupun nilai-nilai, semuanya merupakan awal dari perbuatan seseorang. Perbuatan untuk memperbaiki diri sendiri memanfaatkan diri sendiri, perbuatan dalam melaksanakan sesuatu, perbuatan untuk mencapai suatu cita-cita, dan perbuatan untuk nilai yang diidam-idamkan.

Thomas dan **Znaniecki**memandang sikap itu sebagai suatukesatuan. "*attitude are individual mental processes which determine both the actual and potential responses of each person in the social world" (***Allport, 1973:23).** Di sini sikap dinyatakan secara lebih tegas merupakan penentu respons aktual maupun respons yang masih bersifat potensi dalam dunia sosial. (Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, 2012:101-102)

Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran mempunyai peran yang cukup dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Stiggins (1994) dalam buku Eko Putra Widoyoko menyatakan bahwa siswa yang memiliki sikap positif dan motivasi memiliki peluang yang lebih untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari pada sisswa yang memiliki sikap yang negatif. Johnson & Jhonson (2002) dalam bukuEko Putra Widoyoko menyatakan bahwa ***" attitude is important determinants of behavior. When instruction create interest and enthusiasm, learning will be easier, more rafid, and result in higher achievement".***Perilaku siswa dipengaruhi sikap. Sikap positif akan mempengaruhi siswa ke arah positif, sebaliknya sikap negatif akan menuntun ke arah perilaku negatif.

Sikap merupakan suatu konsep psikologi yang kompleks. Tidak ada definisi yang dapat diterima bersama-sama oleh pakar psikologi. Johnson & Jhonson (2002) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengartikan sikap sebagai: "***an attitude is a positive or negative***

reaction to a person, object or idea.Noeng Muhajir (1992) dalam buku Eko Putra Widoyoko, mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan afeksi suka tidak suka pada suatu objek sosial. Harvey dan Smith (1991) dalam buku Eko Putra Widoyoko, mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek situasi. Menurut Eagly & Chaikens (1993) dalam buku Eko Putra Widoyoko, sikap adalah "***a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor".*** Keempat pendapat tersebut memiliki kesamaan, yaitu bahwa sikap merupakan reaksi seseorang dalam menghadapi objek. Untuk menilai sikap seseorang terhadap objek tertentu dapat dilakukan dengan melihat respons yang teramati dalam menghadapi objek yang bersangkutan. Respon seseorang dalam menghadapi suatu objek menurut Eagly & Chaiken (1993) dalam buku Eko Putra Widoyoko dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: ***cognitive respons, affective respons, and behavioral responses.*** Cognitive responses berkaitan dengan apa yang diketahui orang tersebut tentang objek sikap. Affektive responses berkaitan dengan tindakan yang muncul dari seseorang ketika menghadapi objek sikap. Dengan kata lain, respons kognitif merupakan refresentasi apa yang diketahui, dipahami dan dipercayai oleh individu pemilik sikap. Respons afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Respon tingkat laku (behavioral) merupakan

kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Mar'at (1994) dalam buku Eko Putra Widoyoko, menggunakan istilah ketiga komponen respons sikap dengan istilah kognisi, afeksi dan konasi.

a. Komponen Kognisi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan pemahaman, kepercayaan maupun keyakinan terhadap objek sikap. Siswa yang menganggap suatu pelajaran tidak terlalu penting karena yang dipelajari dalam pelajaran hanya hafalan, memiliki perasaan dan kecenderungan tingkah laku yang berbeda dalam menghadapi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang menganggap sesuatu pelajaran sangat penting karena sangat bermanfaat dalam masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa komponen kognisi menjawab pertanyaaan apa yang diketahui, dipahami dan diyakini siswa terhadap objek sikap yang menjadi pegangan seseorang.

b. Komponen Afeksi

Komponen ini merupakan bagian sikap siswa yang timbul berdasarkan apa yang dirasakan siswa terhadap objek. Komponen ini digunakan untuk mengetahui apa yang dirasakan siswa ketika menghadapi objek. Perasaan siswa terhadap objek dapat muncul karena faktor kognisi maupun faktor-faktor tertentu yang sangat sulit diketahui. Seorang siswa merasa

senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap pelajaran, baik terhadap materinya, gurunya maupun manfaatnya. Hal ini termasuk komponen afeksi. Dengan demikian komponen afeksi merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap susuatu objek.

c. Komponen Konasi

Konasi merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak maupun bertingkah laku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu objek berdasarkan pengetahuan maupun perasaannya terhadap objek.

3. Skala Sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.

Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkat konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan dengan objek tertentu, misalnya sikap

siswa terhadap mata pelajaran, sikap mahasiswa terhadap pendidikan politik, sikap guru terhadap profesinya.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala likert. Dalam skala likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada penilai asal penggunaannya konsisten. Yang jelas, skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya seperti tampak dalam contoh.

Pernyataan sikap	Sangat setuju	setuju	Tidak punya pendapat	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Pernyataan positif	2, 5	1, 4	0, 3	1,2	2,1
Pernyataan negatif	2, 1	1, 2	0, 3	1, 4	2, 5

Pernyataan sikap, di samping kategori positif dan negatif, harus pula mencerminkan dimensi sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Berikut ini adalah contoh pernyataan sikap.

1) Saya senang membaca tulisan yang berkenaan dengan bidang studi saya (+, afeksi).
2) Saya merasa sulit menyisihkan waktu untuk melakukan penelitian dalam bidang studisaya (- , negatif).
3) Saya berpendapat bahwa bidang studi saya memerlukan bantuan dari ilmu lain (+, kognisi).
4) Saya sering meminta pendapat dari teman sejawat mengenai kekurangan bidang studi saya (+, konasi).
5) Saya merasa telah cukup menguasai bidang studi yang saya ajarkan (-, afeksi)

Beberapa petunjuk untuk menyusun skala likert

a) Tentukan objek yang dituju, kemudian tetapkan variabel yang akan diukur dengan skala tersebut.
b) Lakukan analisis variabel tersebut menjadi beberapa subvariabel atau dimensi variabel, lalu kembangkan indikator setiap dimensi tersebut.
c) Dari setiap indokator di atas, tentukan ruang lingkup pernyataan sikap yang berkenaan dengan objek kognisi, afeksi, konasi terhadap objek sikap.

d) Susunlah pernyataan untuk masing-masing aspek tersebut dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif, secara seimbang banyaknya. (Nana Sudjana, 2010 : 77-81)

4. Objek Sikap Dalam Pembelajaran

a. Sikap Terhadap Materi Pelajaran

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

b. Sikap Terhadap Guru/Pengajar

Siswa memiliki sikap positif terhadap guru. Siswa yang tidak memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang duajarkan oleh guru tersebut.

c. Sikap Terhadap Proses Pembelajaran

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlansung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa yang maksimal. Tidak sedikit siswa yang mrasa kecewa atau

tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlansung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya mereka terpaksa mengikuti pembelajaran yang berlansung dengan perasaan kurang nyaman. Hai ini dapat mempengaruhi taraf penyerapan materi pelajarannya.

d. Sikap Berkaitan Dengan Nilai Atau Norma Yang Berhubungan Dengan Materi Pelajaran

Misalnya, masalah lingkungan hidup (materi biologi atau geografi). Siswa perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap (kegiatan pelestarian / kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya siswa memiliki sikap positif terhadap program perlindungan sata liar. Dengan demikian, untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tertentu perlu dilakukan penilaian sikap. (Eko Putro Widayoko, 2014 : 48-52)

5. Macam-Macam Sikap

Dalam kurikulum 2013 sikap dipilih menjadi dua macam, yaitu spiritual dan sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional.

a. Sikap Spiritual

Sikap spiritual terkait dengan pembentukan siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Sikap spiritual mengacu pada kompetensi inti 1 (KH-1) pada kurikulum 2013 yang menyebutkan bahwa sikap spiritual merupakan sikap untuk selalu menerima, menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

b. Sikap Sosial

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, domokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek soaial dalam sikap soaial adalah orang yang banyak dalam kelompok. (Eko Putro Widoyoko, 2014 : 56)

6. Macam-Macam Penilaian Sikap

a. Menggunakan bilangan untuk menunjukan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.

b. Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti:selalu, sering kali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.

c. Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, seperti bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah lain, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

d. Menggunakan istilah-istilah yang menunjukan status/kedudukan, seperti sangat rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan sangat tinggi.

e. Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (diberi kode 4), jarang (diberi kode 3), jarang sekali (diberi kode 2), dan tidak pernah (diberi kode 1). (Zainal Arifin, 2009:160)

7. Kriterian Penilaian Sikap

a. Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter dari 18 nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat yang juga perlu ditanamkan pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Fitri (2012 : 112) menyebutkan bahwa tanggung jawab adalah pertanggungan perbuatan sendiri. Sikap tanggung jawab diperlukan siswa pada proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat menyadari dan melaksanaan apa yang sudah ditugaskan kepadanya dengan ebaik-baiknya agar mencapai hasil maksimal. (Ida Yekti Anggraini, 2016)

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap/perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan

sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin maka pastilah kita memandang pada satu peraturan, organisasi, kerja sama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Namun apakah kita tahu tentang apa disiplin itu sendiri?

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa inggis *desciple, discipline,* yang artinya penganut atau pengikut. Ditinjau dari segi terminologi disiplin menurut ahli pendidikan mendefinisikan berbagai pengertian disiplin.

Menurut Suharsimi Arikunto (1980:114) disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaranyang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Thomas Gordhon (1996:3), disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.

c. Sikap kerja keras

Sikap kerja keras merupakan salah satu nilai dari 18 nilai karakter bangsa indonesia . kementerian pendidikan nasional (2011: 23) mengatakan kerja keras adalah perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Sependapat dengan kemendiknas, mustari (2014 : 43) juga menjelaskan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh

dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (Mustari, 2014 :43)

d. Sikap peduli

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melansungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma,dkk. Mahluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan (Buchari, 2010 : 201).

Darmiyati Zuchdi (2011 : 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran (Malik, 2008 ; 423).

8. Pengertian Guru

Menurut Hamzah dan nina dalam bukunya “tugas guru dalam pembelajaran” secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, teror dan tutor.(Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, 2016: 1)

Menurut Murip Yahya dalam bukunya profesi tenaga kependidikan istilah guru dalam bahasa ingrris disebut “*teacher”* , edangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “mu’alim, mudaris, muhadzib, mu’adib” yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak, dan pendidikan. (Murip Yahya,2013 : 24)

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Namun seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan paedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Agama islam mengajarkan bahwa setiap umat islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama islam kepada orang lain. Sebagaimana dipahami dari firman Allah Q.S An-Nahl ayat 125, Q.S Ali-Imran ayat 104 sebagai berikut:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh ada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Depag RI : 1994)

B. **Kerangka Berpikir**

Pelaksanaan penilaian sikap disini adalah suatu tindakan dimana guru setiap mata pelajaran yang bersangkutan melakukan penilaian terhadap sikap peserta didik di kelas, dengan mengamati selama pembelajaran berlansung.

Untuk mengumpulkan data saat melakukan penilaian sikap guru dapat menggunakan alat ukur (instrument) berupa test tertulis, test lisan ataupun hasil pengamatan guru selama jam pelajaran berlansung. Tentu

saja menilai sikap seseorang bukanlah hal yang mudah, guru pasti memiliki kesulitan dalam melakukan penilaian sikapterutama guru PAI,karena guru tidak setiap saat bersama dengan peserta didik, namun sebagai guru profesional penilaian sikap harus tetap dilaksanakan demi terwujudnya tujuan pembelajaran dan tema dari kurikulum 2013 itu sendiri. Adapun kriteria penilaian yang harus guru perhatikan adalah kriteria yang dapat meningkatkan sikap spiritual dan sosiala peserta didik. Untuk lebih jelasnya silahkan lihat pada bagan dibawah ini :

IAIN PALANGKARAYA

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

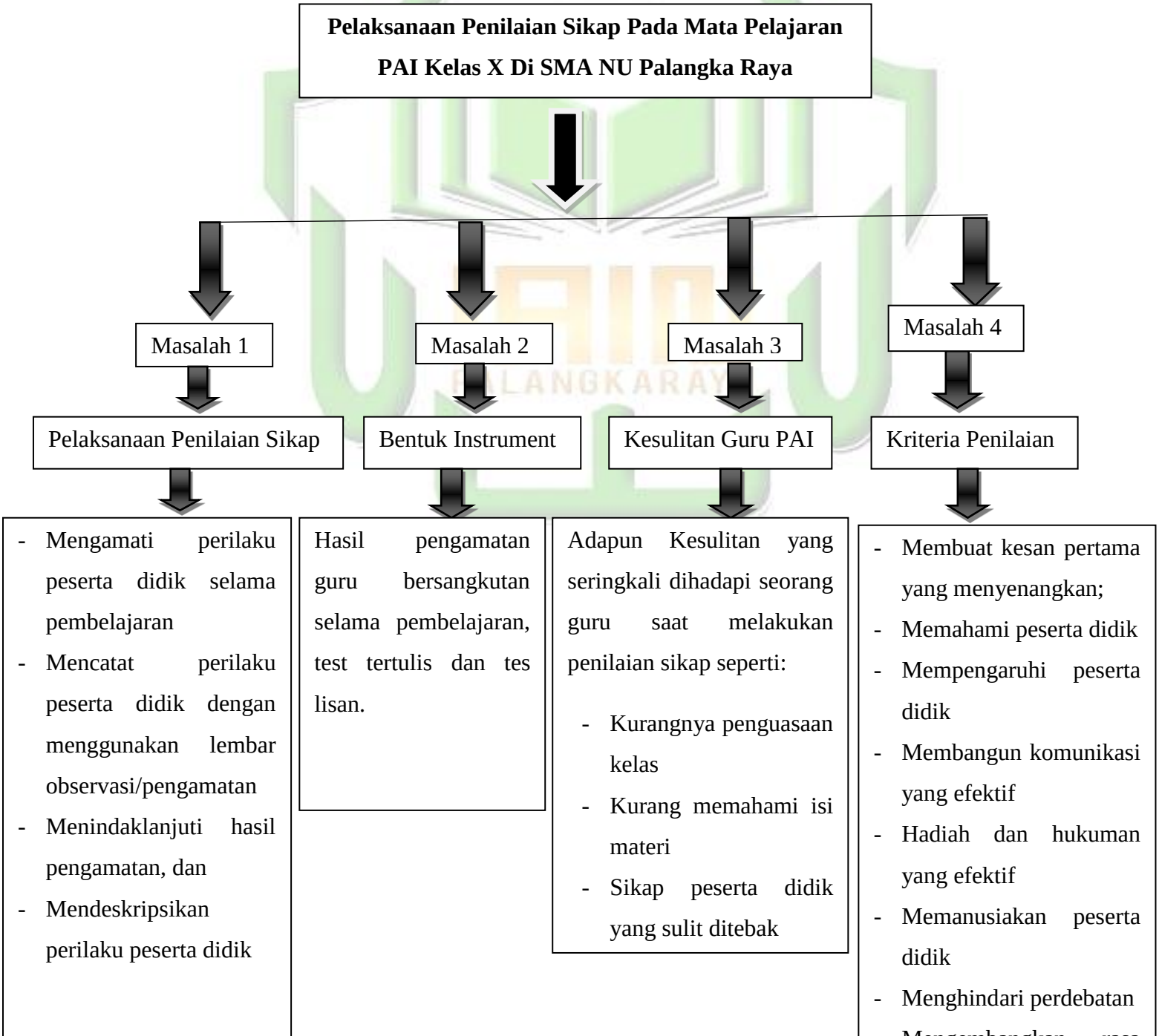

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian sikap?
2. Bagaimana tanggapan guru yang bersangkutang terhadap adanya sistem penilaian sikap?
3. Kriteria seperti apa yang guru perhatikan dalam pelaksanaan penilaian sikap?
4. Bagaimana cara guru dalam mengamati sikap peserta didik selama jam pelajaran berlansung?
5. Bagaimana bentuk instrumen yang digunakan guru dalam melakukan penilaian sikap?
6. Seperti apa pandangan guru terhadap sikap peserta didik setelaah adanya sistem penilaian sikap?

IAIN
PALANGKARAYA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun alokasi waktu yang digunakan untuk penelitian ini, dilaksanakan dalam waktu 2 (dua) bulan penggalian data sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh FTIK IAIN Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA NU Palangka Raya, jalan RTA Milono.

B. Pendekatan, Objek Dan Subjek Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Trianto penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah (*scientific inquiry)* yang didasari oleh firasat positivisme logikal yang beroperasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum dan prediksi (Watson, dalam Danim, 2002). (Trianto, 2010 : 174)

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan mampu mengetahui dan menggambarkan mengenai bagaimana pelakanaan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya.

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah cara guru PAI dalam melaksanakan penilaian sikap di kelas X SMA NU Palangka Raya.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru yaitu bapak HD yang mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas X (10) SMA NU Palangka Raya. Sedangkan yang menjadi informan adalah 1 orang guru kelas mata pelajaran PKN bapak AD dan kepala sekolah SMA NU Palangka Raya yaitu ibu YL.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data utamayang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi. Sedangkan yang menjadi pengumpulan insidental adalah wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara lansung maupun tidak lansung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi (Muhammad Ali, 1992:72). Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada

tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan. (Mahmud, 2011:168)

Menurut Subagyo, Observasi ialah "Pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan". (Joko Subagyo, 2015 : 62)

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi, observasi merupakan pengamatan lansung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan atau kalau perlu dengan pngecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. (Trianto, 2010 : 266-267)

Adapun data yang ingin dicari penulis melalui teknik ini adalah sebagai berikut:

1) Melihat keadaan sekolah.
2) Melihat proses penilaian sikap (kegiatan belajaran-mengajar).
3) Melihat kondisi kelas, dan
4) Arsip guru (tentang penilaian sikap).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara lansung maupun tidak lansung dengan sumber data. Wawancara lansung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulakn data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak lansung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain (Muhammad Ali, 1992:64). (Mahmud, 2011:173)

Wawancara ialah sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak lansung dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu, hubungan dapat dibina lebih baik sehingga siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Wawancara bisa direkam sehingga jawaban siswa bisa dicatat secara lengkap. Melalui wawancara data bisa diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif.(Nana sudjana, 2010: 68)

Sedangkan menurut Sugiyono (2012) “wawancara adalah teknik yang digunakan sebagai tekhnik pengumpulan data

apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil". (Sugiyono, 2012 : 157)

Adapun daftar pertanyaan yang telah penulis siapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan guru bersangkutan terhadap adanya sistem penilaian sikap yang lebih rinci pada kurikulum 2013?
2. Bagaimana cara guru dalam mengamati sikap peserta didik selama jam pelajaran berlansung?
3. Seperti apa pandangan guru terhadap sikap peserta didik setelah adanya atau diterapkannya sistem penilaian sikap?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak lansung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan

untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki (Sedarmayanti, 2002:86). (Mahmud, 2011:183)

Menurut Trianto bentuk instrumen dokumentasi teridiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check list*, peneliti memberikan *tally* pada tiap pemunculan gejala.

Istrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu, digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. (Trianto, 2010 : 268-269)

Data-data yang ingin penulis cari dengan teknik ini adalah sebagai berikut :

1) Penilaian sikap yang dimasukkan ke dalam nilai raport.
2) Profil sekolah.

3) Visi dan misi sekolah.
4) Data dan nilai peserta didik kelas X (IPA).
5) Foto dan video hasil wawancara.
6) Lembar hasil penilaian beserta absensi peserta didik kelas X (Sepuluh) IPA.

D. Pengabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan triangulasi data. Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokument, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu objek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.(Afifuddin dan Beni Saebani, 2012: 143-145)

selaininformasi yang diperoleh menggunakan waktu dan alat yang berbeda melalui metode kualitatif. Dengan demikian, akan dibandingkan data hasil observasi dengan hasil dari wawancara dengan hal-hal yang berhubungan dengan Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X Di SMA NU Palangka Raya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi penelitian

1. Sejarah SMA NU

Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama Palangka Raya didirikan pada tahun 1984 yang diasuh oleh Jam'iyatul Nahdlatul Ulama, karena itu dapat dipahami bahwa lahir dan berkembangnya Lembaga Pendidikan ini tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama. Khususnya di daerah kotamadya Palangka Raya. Jam'iyatul Nahdlatul Ulama Provinsi Kalimantan Tengah berdiri pada tahun 1958, setahun kemudian dibentuk pula kepengurusan wilayah Ma'arif Nahdlatul Ulama Tingkat 1 mengelola pelaksanaan pendidikan.

Sejak kepengurusan periode pertama (1959) sampai periode keenam (1980). Pengurus Lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama telah berhasil mendirikan beberapa sekolah yang berlokasi di dalam kota Palangka Raya, seperti Raudhatul Atfal (TK NU), Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama dan Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama. Selanjutnya pada periode ketujuh (1982), karena ingin memberikan kesempatan kepada lulusan SMP-NU khususnya dan lulusan SMP lainnya melanjutkan kejenjang SLTA. Maka pengurus Ma'arif Nahdlatul Ulama merencanakan mendirikan SMA-NU, rencana ini mendapat dukungan dari masyarakat khususnya warga Nahdlatul Ulama.

Awal tahun ajaran 1984/1985 dan bersamaan dengan berlakunya kurikulum baru untuk tingkat SLTA, yakni kurikulum 1984, maka didirikanlah SMA-NU Palangka Raya. Dalam perkembangan SMA-NU Palangka Raya mengalami empat kali pergantian kepala sekolah yang pertama dijabat oleh Bapak Drs. Yusran Usman dari tahun 1985 sampai tahun 2003. Kemudian pergantian yang kedua dijabat oleh Bapak Drs. Mahlani samapai tahun 2010. Pada masa kepemimpinan Bapak Mahlani dilaksanakan akreditasi ulang sekolah dan hasilnya mendapat status akreditasi Baik (B) pada tahun 2005. Selama kepemimpinan Bapak Mahlani SMA-NU mengalami perkembangan yang sangat pesat. Diantaranya ada penambahan gedung dari bantuan Pemerintah Pusat seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, laboraturium IPA, komputer, serta peralatan-peralatan praktik IPA.

Setelah itu pergantian yang ketiga pada tahun 2010 kepemimpinan berpindah lagi kepada Bapak Drs. Hadari sampai tahun 2018. Pada masa kepemimpinan Bapak Hadari mendapat bantuan beberapa guru PNS pindahan dari sekolah-sekolah lain dan juga mendapatkan bantuan dari tambahan ruang kelas belajar dari APBD Propinsi Kalimantan Tengah, serta mendapat bantuan dari Pemerintah Pusat berupa peralatan komputer 10 unit, LCD dan laptop masing-masing 2 unit. Bantuan ini digunakan dalam rangka untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SMA-NU Palangka Raya. Selama dua tahun berturut-turut SMA-NU Palangka Raya meluluskan siswa siswinya 100%. Dan pergantian yang keempat pada tahun 2018

kepemimpinan berpindah lagi kepada ibu Hj. Yuyun Kurniasih S.Pd sampai sekarang. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Periode Kepemimpinan KepalaSekolah SMA-NU Palangka Raya Tahun 1985 -sekarang

No	Nama	Tahun
1	**2**	**3**
1	Drs. Yusran Usman	1985-2003
2	Drs. Mahlani	2003-2010
3	Drs. Hadari	2010-2018
4	Hj. Yuyun Kurniasih S.Pd	2018-sekarang

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi : Mewujudkan sekolah yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berketerampilan, berprestasi, berkarakter mulia yang dilandasi IMTAQ dan peduli terhadap lingkungan hidup.

b. Misi : 1.Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, bimbingan dan layanan secara efektif untuk meningkatkan prestasi siswa secara optimal,

2. Mengembangkan potensi, minat dan keterampilan siswa secara intensif dan kompetitif.
3. Menerapkan sistem pendidikan yang bermutu dan berkarakter dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan handal.

4. Meningkatkan mutu layanan pendidikan yang berbasis TIK.
5. Meningkatkan penguatan pendidikan karakter yang terpadu dan dilandasi iman dan taqwa.
6. Meningkatkan kesadaran akan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang bersih, sehat dan indah.

c. Tujuan :

1. Melahirkan siswa yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Mampu meningkatkan Nilai Hasil Ujian Sekolah (US) dan Nilai Hasil Ujian Nasional (UN) dari tahun ke tahun.
3. Meningkatkan kualifikasi dan etos kerja tenaga kependidikan yang ada.
4. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan dan sarana penunjang/pendukung KBM yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
5. Melaksanakan Program KBM berbasis Kompetensi.
6. Meningkatkan mutu layanan pendidikan yang meliputi pemanfaatan Perpustakaan, Laboratorium IPA dan Laboratorium Komputer.
7. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai bekal kecakapan hidup.
8. Berupaya untuk menambah pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB).
9. Melakukan penataan lingkungan sekolah yang bersih, sehat,
10. nyaman dan indah.

3. Keadaan Peserta Didik

Seperti halnya sekolah-sekolah yang mendidik peserta didiknya, di SMA NU Palangka Raya mendidik sebanyak 61 orang peserta didik, yang terdiri dari 32 orang siswi dan 29 orang siswa.

4. Keadaan Guru

SMA NU Palangka Raya pada memiliki tenaga pengajar sebanyak 15 orang, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel **4.2** dibawah ini :

nomor	Nama guru	NIP	Jabatan
1	Abner	197903022006041006	Guru Mapel
2	Adi Nur Fajar	197606122006041007	Guru Mapel
3	Alfi Anshari	-	Guru Mapel
4	Dwi Widodo Kasno	-	Guru Mapel
5	Fakhruddin	196801051993031011	Guru Mapel
6	Hadari	198405252008022002	Guru Mapel
7	Herlina Anggraini	197912232006042008	Guru Mapel
8	Ida Wahyuni	-	Guru Mapel
9	Lydia Shanti	-	Guru Mapel
10	Muhammad Sholeh Fudin	197211282000122002	Guru Mapel
11	Nikmah Wahyuni	-	Guru Mapel
12	Nurbaiti Emenarita	-	Guru Mapel
13	Nurfitriani	196602171988032014	Guru Mapel
14	Nurmadiah	196506051990032012	Guru Mapel
15	Yuyun Kurniasih	197903022006041006	Kepala Sekolah

5. Kurikulum

Untuk penggunaan kurikulum di SMA NU Palangka Raya, sekolah menggunakan 2 kurikulum, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel **4.3** di bawah ini:

Kurikulum	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
2004 / KBK			
KTSP sesuai standar isi		√	√
Kurikulum 2013	√		

6. Identitas Guru Mata Pelajaran PAI (Profil Subjek)
   a. Nama : Drs. HADARI
   b. Tempat/tanggal lahir : Telaga Silaba, 05 Januari 1968
   c. Alamat Rumah : Jl. RTA. Milono Km. 6,5 Komplek Sababillah
   d. Nomor telepon :(0536) 3241572 HP: 085284609716

   Sebelum menjadi guru mata pelajaran pendidikan agama islam secara tetap, bapak Hadari pernah menjabat sebagai kepala sekolah. Beliau diangkat sebagai kepala sekolah SMA NU Palangkaraya pada 14 November 2010 sampai dengan 01 Juli 2018, beliau juga memiliki pengalaman mengajar selama 20 tahun dan telah memiliki pengalaman sebagai kepala sekolah pada tiga (3) sekolah terakhir. Sebelum menjadi kepala sekolah di SMA NU pada tahun 2010 beliau sebelumnya adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA NU Palangka Raya.

B. Temuan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dibahas secara rinci tentang bagaimana pelaksanaan penilaian sikap pada mata pelajaran PAI di SMA NU Palangka Raya, mulai dari langkah-langkah yang dilakukan sampai dengan pelaksanaan penilaian sikapnya.

1. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Melakukan Penilaian Sikap

Menurut hasil observasi lapangan pada 17 Januari 2019 guru PAI SMA NU menerangkan bahwa telah menyiapkan lembar pengamatan setiap kali akan melaksanakan pembelajaran PAI, dan menurut hasil wawancara pada 02 Februari 2019 Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penilaian sikap adalah sebagai berikut: pertama Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran, kedua Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan, ketiga Menindaklanjuti hasil pengamatan, dan langkah yang terakhir adalah Mendeskripsikan perilaku peserta didik di dalam lembar pengamatan yang telah dibuat oleh guru bersangkutan.

Dari hasil wawancara bersama bapak Hd selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA NU PalangkaRaya pada 15 maret 2019.

> bapak Hd menerangkan cara mengamati sikap peserta didik selama jam pelajaran berlansung “dengan memperhatikan setiap perilaku peserta didik selama di dalam kelas. Bukan berarti perhatian hanya tertuju pada beberapa siswa-siswi saja melainkan

semuanya, disini bagi bapak Hd jumlah peserta didik di kelas X (IPA) yang hanya 14 orang menjadi sedikit kemudahan, karena menjadikan bapak Hd lebih mudah memperhatikan tingkah laku semua peserta didik. Jika selama pembelajaran berlansung ada peserta didik yang tidak memperhatikan akan lebih mudah bagi guru untuk memberikan teguran secara lansung. Hal ini juga menjadikan interaksi kelas menjadi lebih efektif".

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Ad

"cara mengamati sikap peserta didik selama jam pembelajaran itu bermacam-macam prosedur yang bisa digunakan tapi tentu saja mengamati sesuai dengan kompetensi yang telah diberikan. Menurut bapak Ad mengamati peserta didik apakah memiliki sikap kepedulian sosial, apakah memiliki rasa empati, sikap toleran, dan gotong royong guru bisa memberikan tes untuk melihat sikap peserta didik tentang hal itu. Ketika peserta didik bergaul dengan teman sejawatnya, apakah mereka bicara dengan benar dalam artian sopan tidak kasar hal seperti sangat perlu diluruskan dan diperhatikan".

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah SMA NU PalangkaRaya yaitu ibu Yl, ibu Yl menjelaskan cara mengamati sikap peserta didik selama jam pembelajaran

"bisa dilihat pada saat proses belajar-mengajar berlansung apakah sikap peserta didik itu baik atau tidaknya. Dimana peserta didik yang baik akan memperhatikan serta menghormati ketika guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan seksama namun apabila peserta didik tidak mendengarkan dan berbicara sendiri saat guru menjelaskan maka hal ini sudah menyangkut sikap yang kurang baik menurut penjelasan ibu Yl. Dan ibu Yl juga menerangkan kalau dalam proses penilaian sikap ini ada lembar pengamatan yang disediakan oleh guru bersangkutan untuk mendeskripsikan sikap peserta didik secara lansung ketika proses belajar-mengajar dilaksanakan. Apakah peserta didik memperhatikan, apakah peserta didik menghormati guru dan apakah peserta didik berpartisipas didalam kegiatan diskusi kelas semua harus diperhatikan dan dinilai secara seksama dan efektif".

Melihat dari hasil observasi pada 17 januari 2019 dan wawancara pada 02 februari 2019 bersama guru bersangkutan, disini peneliti juga setuju dengan apa yang disampaikan bapak Hd, bahwa sedikitnya jumlah peserta didik di dalam ruang kelas menjadikan guru bersangkutan lebih mudah dalam mengontrol jalannya pembelajaran, memberikan teguran serta melakukan penilaian sikap terhadap peserta didik. Dengan begitu sebagai guru kita dapat mengetahui karakter masing-masing peserta didik mana yang memiliki rasa kepedulian sosial yang baik dan yang tidak, yang mana peserta didik yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dan yang tidak serta akan lebih mudah bagi kita untuk memberikan teguran pada peserta didik yang kurang mendengarkan penjelasan dengan baik dan dapat memberikan pujian pada peserta didik yang giat dan berani menyampaikan argumenasi dengan baik.

PALANGKARAYA

2. Pelaksanaan Penilain Sikap Siswa Mata Pelajaran Guru PAI Di SMA NU PalangkaRaya

Penilaian dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar pertumbuhan serta perkembangan sikap dan perilaku yang dicapai siswa (Fajar,A, 2002). Pengertian diatas menunjukan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk menggambarkan perubahan dari diri siswa setelah pembelajaran.

Proses memberi arti bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dengan cara tertentu sehingga mendapat hasil sesuai yang diharapkan. (Moh. Syarif Sumantri, 2015: 231)

Berdasarkan uraian di atas penilaian adalah suatu proses pemberian nilai dalam suatu pendidikan. Berdasarkan observasi penelitian di SMA NU PalangkaRaya pelaksanaan penilaian sikap meliputi:

a. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik terkait pokok-pokok materi yang telah dibahas. Pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada peserta didik adalah pertanyaan dalam bentuk tes tertulis, lisan maupun tindakan. Ini dapat digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya lalu ditahap ini guru dapat melihat sejauh manakah kemampuan dan sejauh mana kerja keras peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Salah satu patokan yang dapat digunakan guru PAI menurut peneliti adalah jika sebagian besar peserta didik di kelas dapat memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan dan ikut berpartisipasi mejawab pertanyaan yang guru ajukan juga saling menghargai saat teman sekelas menyampaikan pendapatnya adalah sebuah keberhasilan dalam suatu pelaksanaan penilaian sikap. Namun apabila sebagian besar peserta didik belum dapat memperhatikan secara seksama saat guru menyampaikan materi di kelas, tidak berpartisipasi jika

adanya sebuah pertanyaan yang guru ajukan ataupun tidak mendengarkan saat teman sekelasnya menyampaikan pendapatnya hal ini dapat dianggap belum mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dan guru diharapkan memberikan bimbingan-bimbingan yang sekiranya mampu meningkatkan akhlak ataupun sikap peserta didik menjadi lebih baik.

b. Memberikan tugas di sekolah ataupun dirumah untuk memperkaya pengetahuan peserta didik juga dapat mengembangkan dan menambah rasa sikap tanggung jawab dan kerja keras peserta didik. Maka guru selalu memberikan tugas yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang dibahas ataupun guru dapat mengaitkan topik materi dengan poin-poin sikap yang sekiranya berhubungan dengan pelaksanaan penilaian sikap. Membuat rangkuman ataupun menjawab soal-soal di LKS serta mencari contoh di lingkungan tempat tinggal peserta didik juga termasuk kedalam hal yang mampu meningkatkan kognitif peserta didik terlebih lagi mereka akan lebih memiliki sikap peduli pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka saat mereka sendiri yang mengamati dan mencari tau tentang kehidupan sosial di lingkungan mereka. Guru PAI di SMA NU biasanya memberikan tugas dikelas dengan model tugas kelompok sehingga beliau dapat melihat partisipasi peserta didik, rasa tanggung jawab, peduli, disiplin dan kerja keras peserta didik menjadi lebih mudah. Adapun tugas

rumah yang sering beliau gunakan adalah metode pengamatan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, agar peserta didik lebih mengenal dan memiliki rasa peduli terhadap orang-orang di lingkungan tempat tinggal mereka. Dari sinilah guru PAI di SMA NU PalangkaRaya mengetahui banyak hal tentang siswa-siswinya, mulai dari; keaktifan peserta didik baik dalam diskusi maupun dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, cara peserta didik dalam memecahkan masalah, memberikan pendapat ataupun ide mereka, rasa kerja sama dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan pada mereka, rasa peduli mereka terhadap teman sekelas yang akan membuat mereka selalu berinteraksi dalam pembelajaran yang efektif dan memiliki rasa kepedulian pada diri mereka sendiri, kerja keras mereka dalam berusaha mencapai target yang mereka inginkan dan juga dari sini guru dapat melihat kedisiplinan yang dimiliki peserta didik dalam hal tepat waktu datang dan masuk kelas, serta tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas mereka. Di akhir pembelajaran biasanya guru memberikan tanggapan terhadap kerja kelompok dan mandiri yang dikerjakan siswa-siswi juga guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi yang dibahas pada pembelajaran saat itu.

Pelaksanaan penilaian sikap merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi tentang

proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kompetensi yang dikuasai peserta didik setelah proses belajar mengajar pendidikan agama Islam disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam secara umum yaitu agar peserta didik dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari setiap aspek tersebut akan terlihat bahwa materi pendidikan agama Islam memiliki berbagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif yang lebih ditekankan secara rinci pada kurikulum 13 kali ini.

Kompetensi tersebut dapat diketahui secara menyeluruh, apabila guru melakukan penilaian yang dapat menggambarkan kometensi peserta didik yaitu dengan berbagai jenis penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Jenis penilaian berbasis kelas yang dapat digunakan guru untuk memperoleh data dan informasi tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar yaitu dengan tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian sikap dan penilaian portofolio.untuk mengetahui kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam guru melakukan penilaian

dengan berbagai model. Terutama penilaian sikap yang juga menjadi sorotan bagi guru pada kurikulum 13 ini yang dimana guru lebih mengutamakannya naum tidak dengan melalaikan penilaian kognitif dan psikomotorik. Disini Penilaian sikap tidak hanya menggunakan satu jenis penilaian saja, akan tetapi jenis penilaian yang digunakan guru tergantung pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Keterbatasan alokasi waktu pelajaran di sekolah membuat guru harus lebih kreatif dalam memantau hasil belajar peserta didik. Guru perlu menilai peserta didik secara terus-menerus maksudnya disini bukan hanya dilakukan penilaian hanya sekali atau dua kali saja hal ini agar mengetahui tingkat ketuntansan belajar sisa-siswi dan tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penilaian sikap tidak hanya dapat dinilai di dalam kelas tapi di luar kelaspun guru dapat memantau perkembangan sikap peserta didik seperti halnya memberi tugas rumah. Penilaian jenis ini juga digunakan oleh guru PAI di SMA NU Palangka Raya, setelah peserta didik menyelesaikan pekerjaan rumah kemudian hasil laporan dikumpulakn kepada guru lalu guru biasanya meminta mereka untuk mempresentasikan tugas mereka secara bergantian hal ini bisa dilakukan karena peserta didik yang tergolong sedikit di kelas X (IPA) SMA NU Palangka Raya. Kegiatan penilaian sikap ini perlu dilakukan guru secara terus

menerus baik didalam kelas saat pelajaran berlansung ataupun diluar kelas dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kompetensi peserta didik dan penilaian ini dapat menjadi umpat balik atau acuan bagi peserta didik, guru maupun pihak sekolah untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi pada 15 maret 2019 dengan bapak Hd selaku guru mata pelajaran PAI di SMA NU, bapak Hd memaparkan bahwa

> "beliau selaku guru mata pelajaran PAI merasa sangat senang dengan adanya sistem penilaian sikap ini, dimana sistem penilaian sikap pada kurikulum 13 lebih dijabarkan secara rinci. Dimana mata pelajaran agama juga sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengamalkan ilmu keagamaan dan lebih meningkatkan akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Namun bapak Hd juga menyampaikan bahwa dalam melakukan penilaian sikap tidak bisa hanya satu atau dua kali saja, penilaian sikap harus dilakukan terus-menerus sebagai acuan dan masukan untuk peserta didik menjadi lebih baik kedepannya".

Bapak Ad juga menyampaikan hal serupa bahwa

> "dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang perlu dinilai sesuai dengan kurikulum, yaitu seperti penilaian secara akademis, psikomotorik dan penilaian sikap (perilaku) penilaian-penilaian ini tidak dapat dipisahkan secara satu kesatuan. Dan untuk penilaian sikap tidak hanya tanggung jawab guru saja menurut bapak Ad tetapi juga tanggung jawab semua pihak pertama dari lingkungan rumah, apabila lingkungan rumah peserta didik kurang baik maka disini sekolah akan terkena imbasnya tapi jika lingkungan rumah peserta didik bagus maka begitupun sikap atau perilaku peserta didik tersebut disekolah, inilah peran bagi guru di sekolah menurut bapak Ad dimana jika peserta didik tidak mendapat porsi kasih sayang dirumah gurulah yang memberi

> kasih sayang kepada peserta didik supaya sikap atau perilaku peserta didik yang kurang baik menjadi baik, menurut bapak Ad juga alokasi waktu cukup sedikit menjadi penghalang karena terbatasnya kebersamaan bersama peserta didik namun pihak sekolah tetap berusaha membuat semuanya menjadi maksimal".

Pernyataaan diatas diperkuat oleh kepala sekolah SMA NU Palangka Raya, ibu Yl mengatakan bahwa

> "penilaian sikap ini sangat diperlukan terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan adanya penilaian sikap ini pihak sekolah terutama guru mata pelajaran dapat mengetahui sikap-sikap peserta didik, sikap baik dan buruknya karena menurut ibu Yl apalagi anak SMA berbeda dengan anak MA yang pelajaran agamanya dirangkum menjadi satu saja yaitu pendidikan agama Islam yang membuat mereka sedikit lebih rentan. Kalau tidak ti arahkan dengan baik peserta didik bisa memiliki sikap yang tidak kedepannya. Beliau juga mengatakan sebagai kepala sekolah beliau sangat senang dengan adanya sistem penilaian sikap ini yang lebih dirincikan pada kurikulum 13 ini, menjadi dua (2) yaitu penilaian sikap sosial daan spiritual".

Menurut peneliti yang dilakukan guru PAI SMA NU Palangka Raya dalam melaksanakan penilaian sikap terhadap peserta didik disini sudah cukup baik dan juga telah sesuai dengan tahap-tahap yang ada dalam acuan RPP kurikulum 2013. Dimulai dari saat pertama guru masuk dan mengucapkan salam, membaca basmallah sebelum masuk pembelajaran, melakukan tadarus surah-surah pendek, serta memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan pada peserta didik terkait pokok materi yang akan dibahas, lalu mebgulang sedikit pembelajaran di minggu

sebelumnya, sampai pada pembelajaran inti, saling tanya-jawab, menyimpulkan pembelajaran, memberikan tugas dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Dari observasi yang peneliti lakukan semua berjalan dengan cukup lancar, hanya saja memang terkadang selalu ada sedikit kendala seperti satu atau dua peserta didik yang tidak memperhatikan, namun hal seperti ini memang bisa saja terjadi mengingat apa yang disampaikan bapak Ad dalam wawancara bahwa setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda hingga mempengaruhi karakternya di sekolah maupun di rumah. Begitupun cuaca panas yang menjadikan peserta didik kegerahan hingga proses pembelajaran menjadi kurang terfokuskan, namun sekali lagi peneliti jelaskan bahwa hal ini biasa terjadi dalam pembelajaran seperti halnya terkendala cuaca yang tidak dapat deprediksi.

3. Bentuk Instrument Penilaian Sikap Yang Digunakan Guru PAI Di SMA NU Palangka Raya

Ada enam (6) bentuk instumen menurut Trianto dalam bukunya "Pengantar Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan" tahun 2010 yaitu sebagai berikut:

a. Tes, ialah sebagai instrumen penelitian, khususnya dalam pengumpulan data penelitian yang merupakan serangkaian

pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan dan bakat . dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Lembar instrumen berupa tes ini berisi soal-soal tes terdiri atas buti-butir soal.

b. Angket atau kuesioner, adalah metode pengumpulan data, instrumenmya disebut sesuai dengan nama metodenya. Instrumen kuesioner ini identik dengan penelitian kualitatif karena data yang diberikan kepada informan adalah data yang ada jawaban terbuka dan tertutup. Bentuk lembaran angket/kuesioner dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis. Bentuk kuesioner yang dibuat sebagai instrumen sangat beragam, seperti : a) kuesioner terbuka; b) kuesioner tertutup; c) kuesioner lansung; d) kuesioner tidak lansung; e) *check list;* f) skala bertingkat.

c. Interviu/wawancara, instrumen ini biasanya juga dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara ini memiliki tingkat kemudahan sendiri dibandingkan kuesioner. Interviu/wawancara suatu bentuk dioalog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dinamakan interviu.

d. Observasi, dalam penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.

e. Skala bertingkat atau *rating scale*, bentuk instrumen dengan skala bertingkat lebih memudahkan peneliti untuk mengetahui pendapat responden lebih mendalam tentang variabel yang diteliti. Rating atau skala bertingkat adalah suatu ukuran subjektif yang dibuat beskala.

f. Dokumentasi, bentuk instrumen ini dapat memberikan gambaran berbagai informasi tentang informan pada waktu lampau (yang direkam atau di dokumentasikan), juga mampu merekam berbagai jenis data. Dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkannya datanya.

PALANGKARAYA

dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti pada 24 Januari 2019 bentuk instrument penilaian sikap yang digunakan guru PAI di SMA NU Palangka Raya adalah lembar pengamatan berupa *check list* yang memuat daftar variabel untuk dikumpulkan datanya.

Daftar ceklis adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar ceklis dapat memungkin guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar ceklis, kemudian tinggal

memberikan tanda centang (√) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil penilaiannya. Daftar ceklis banyak manfaatnya, antara lain membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati, dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Namun, penilai tetap harus waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar ceklis, karena itu penilai jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada daptar ceklis tersebut. (Zainal Arifin. 2009, 164)

Danadapun bentuk instrument penilaian sikap yang digunakan guru PAI di SMA NU Palangkaraya dalam melakukan penilaian, dapat dilihat pada gambar yang peneliti cantumkan sebagai lampiran.

4. Kesulitan Guru PAI Di SMA NU Palangkaraya Saat Melakukan Penilaian Sikap

Menurut hasil wawancara dengan bapak Hd guru PAI di SMA NU Palangka Raya pada tanggal 02 Februari 2019

> "mengatakan bahwa tidak ada kesulitan bagi beliau dalam melakukan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya karena memang peserta didik disana tergolong sedikit, hanya ada 14 orang peserta didik pada kelas X (ipa). Jadi hal ini membuat bapak Hd lebih mudah mengingat dan mengenal kepribadian peserta didiknya secara menyeluruh dalam proses penilaian sikap yang dilakukan setiap kali pembelajaran berlansung kelas maupun saat pemberian tugas rumah (diluar kelas)".

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Ad saat melakukan wawancara 15 maret 2019 yang merupakan guru mata pelajaran PKN di kelas X (IPA) menerangkan bahwa

> "dalam proses penilain sikap ini memang cukup sulit, karna pembentukan sikap pembentukan karakter ataupun sikap ini tidak semata dari sekolah, tapi juga dari lingkuman rumah dan bermain anak, adapun latar belakang peserta didik yang bermacam-macam juga mempengaruhi sikap peserta didik, ada yang dari keluarga *broken home*, dan sebagainya, untuk itu bapak ad mengatakan memberi perhatian lebih agar terciptanya sikap yang lebih baik dari setiap peserta didik sangat diperlukan mengingat bahwa tidak semua siswa mendapat perhatian yang di inginkan dan diharapkan pada usianya, bapak ad juga mengatakan bahwa pihak sekolah harus memberikan perhatian itu sebagai tempat kedua bagi peserta didik".

Menurut peneliti sendiri, kesulitan dari suatu proses penilaian sikap pada peserta didik adalah banyaknya jumlah peserta didik, hingga guru diharuskan untuk mengamati setiap gerak-gerik maupun tingkah laku peserta didik baik itu di dalam atau di luar kelas, sedangkan setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan dan pendidikan yang berbeda-beda. Jadi disini peneliti juga setuju dengan yang dikatakan oleh bapak Hd selaku guru PAI di SMA NU Palangka Raya bahwa jumlah peserta didik yang tergolong sedikit di dalam kelas X (IPA) cukup memudahkan beliau dalam melakukan proses penilaian sikap. Dengan begitu, guru menjadi lebih leluasa dalam mengontrol situasi kelas agar terciptanya lingkungan belajaran yang efektif.

5. Kriteria Penilaian Yang Diperhatikan Dalam Penilaian Sikap Di SMA NU Palangka Raya

Menurut hasil dokumentasi pada 24 Januari 2019 dan 02 Februari 2019, dalam proses penilaian sikap yang dilakukan oleh

bapak Hd selaku guru PAI di SMA NU Palangka Raya ada 4 kriteria penilaian sikap yang digunakan/diperhatikan yaitu sebagai berikut:

a. Disiplin, sikap disiplin disini diperhatikan Guru PAI dari kehadiran peserta didik di kelas dengan tepat waktu, mengerjakan LKS/tugas sesuai petunjuk dan tepat waktu, mentaati aturan dalam kerja mandiri dan kerja kelompok.
b. Sikap peduli, sikap peduli disini dilihat dari peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas dan membantu teman yang membutuhkan, menunjukan rasa empati dan simpati untuk ikut menyelesaikan masalah, dan mampu memberikan ide/gagasan terhadap suatu masalah yang ada disekitanya.
c. Sikap kerja keras, sikap kerja keras peserta didik dilihat dari mengerjakan tugas/LKS dengan sungguh-sungguh, menunjukan sikap pantang menyerah, dan berusaha menemukan solusi dari masalah yang diberikan.
d. Sikap tanggung jawab, sikap tanggung jawab disini dilihat oleh Guru PAI melalui usaha peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan bersungguh-sungguh, bertanya kepada teman/guru jika menjumpai suatu masalah, menyelesaikan permasalahan yang menjadi tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kelompok.

Dalam kriteria penilaian sikap yang digunakan oleh guru PAI SMA NU Palangka Raya ini adalah empat (4) dari sepuluhsepuluh (10) kriterian yang tercantum dalam kriteria penilaian sikap pada pedoman

penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan kurikulum 2013. Peneliti disini hanya berharap untuk kedepannya akan lebih baik jika guru bersangkutan mencantumkan seluruh kriterian di dalam instrumen penilaiannya.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pemaparan hasil penelitian pada bab 4, maka selanjutnya yaitu mengkolerasikan hasil penelitian tersebut berdasarkan teori-teori yang telah dicantumkan pada judul skripsi ini "Pelaksanaan Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran PAI kelas X Di SMA NU Palangka Raya".

A. Langkah-Langkah Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Melakukan Penilaian Sikap

1. Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran

   Mengamati adalah serangkaian dari tahap awal tahapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendektan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Mengamati melatih peserta didik dalam hal kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

   Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca yang diformulasikan pada skenario proses pembelajaran.Guru memfasilitasipeserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. (Permendikbud No. 81a Th. 2013)

Pada kegiatan mengamati ini guru PAI di SMA NU Palangka Raya membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk melihat, menyimak, mendengar dan membaca dari berbagai sumber belajar untuk menemukan sendiri fakta, konsep, prinsif, atau prosedur dan konten tentang masalah terkait yang sedang dipelajari. Contohnya seperti:

a. Peserta didik difasilitasi untuk membaca sumber dari buku siswa yang telah disediakan pihak sekolah.
b. Peserta didik diperintahkan untuk mendengarkan penjelasan guru saat menyampaikan materi inti dengan seksama.
c. Peserta didik diminta untuk melihat gambar-gambar yang terkait materi yang ada didalam buku paket yang tersedia.
d. Peserta didik bersama menyimpulkan materi yang sedang dibahas pada hari itu.

2. Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan

Dari yang peneliti pahami, mencatat adalah usaha memperdalam pemahaman dengan pengulangan yang lebih banyak, dari pada dengan mendengar dan membaca saja. Tekhnik mencatat dengan *specimen record* hampir sama dengan *running record.* tetapi catatan *specimen* dilakukan dengan lebih perinci. Catatan ini sering digunakan oleh peneliti yang menginginkan deskripsi lengkap dari perilaku anak. (Anita Yus, 2011 : 81-82)

Seperti halnya penjelasan diatas guru PAI SMA NU Palangka Raya setiap kali pembelajaran memberikan tugas mencatat kepada peserta didik, guna meningkatkan ingatan peserta didik terhadap pelajaran yang dipelajari setiap minggunya. Entah itu mencatat rangkuman pelajaran pada hari itu, ataupun mencatat hasil kerja kelompok dan pemikiran-pemikiran yang akan mereka sampaikan didepan kelas sebagai tugas individu maupun kelompok.

3. Menindaklanjuti hasil pengamatan

Menindaklanjuti hasil pengamatan pada perilaku ataupun sikap peserta didik adalah tahap ketiga yang dilakukan guru PAI SMA NU Palangka Raya dalam melakukan penilaian sikap sesuai dengan prosedur penilaian sikap yang dituangkan pada Permendikbud Tahun 2016. Dimana disini guru menindaklanjuti hasil pengamatan dengan menilai hasil kerja yang dilakukan peserta didik pada tahap pengamatan.

a. Mengamati dan menilai peserta didik selama membaca sumber dari buku siswa yang telah disediakan pihak sekolah.
b. Mengamati dan menilai peserta didik selama mendengarkan penjelasan guru saat menyampaikan materi inti.
c. Mengamati dan menilai argumen-argumen peserta didik saat melihat gambar-gambar yang terkait materi yang ada didalam buku paket yang tersedia.

d. Mengamati dan menilai keaktifan peserta didik saat menyimpulkan materi yang sedang dibahas pada hari itu.

4. Mendeskripsikan perilaku peserta didik dalam lembar pengamatan

Setelah proses mengamati, mencatat dan menindaklanjuti telah dilakukan guru akan melakukan langkah penilaian sikap yang terakhir dilakukan dengan mendeskripsikan perilaku peserta didik ke dalam lembar pengamatan yang telah disediakan.

Lembar pengamatan yang digunakan guru PAI di SMA NU Palangka Raya adalah lembar pengamatan seukuran A4 yang di dalamnya memuat nama peserta didik, point-point yang dinilai dan keterangan berupa ceklis.

Daftar ceklis adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar ceklis dapat memungkin guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar ceklis, kemudian tinggal memberikan tanda centang (√) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil penilaiannya. Daftar ceklis banyak manfaatnya, antara lain membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati, dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Namun, penilai tetap harus waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar ceklis, karena itu penilai jangan terlalu kaku

dengan apa yang sudah tertulis pada daptar ceklis tersebut. (Zainal Arifin. 2009, 164)

B. Pelaksanaan Penilaian Sikap Siswa Mata Pelajaran Guru PAI Di SMA NU Palangka Raya

Penilaian sikap harus dilakukan dalam kurikulum 2006, namun kewajiban untuk melakukan hal tersebut tidak disadari oleh guru. Pada kurikulum 2006, khususnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dinyatakan bahwa penilaian yang dilakukan adalah sikap dan perilaku. Pada kurikulum 2013 menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar wajib dilakukan, sehingga standar penilaian mencakup sikap merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dilaporkan. Kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong-royong, kerja sama, cita damai, responsif dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam pergaulan dunia. (Ridwan Abdullah Sani, 2016: 131)

Penilaian (*assessment*) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. The task group on assessment and testing (TGAT) mendeskripsikan assessment sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Griffin & Nix, 1991) dalam buku Eko Putra Widoyoko. Popham (1995) dalam buku Eko Putra Widoyoko mendefinisikan assessment dalam konteks pendidikan

sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas penilaian adalah suatu proses pemberian nilai dalam suatu pendidikan. Berdasarkan observasi penelitian di SMA NU Palangka Raya pelaksanaan penilaian sikap meliputi:

1. "Mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik terkait pokok-pokok materi yang telah dibahas. Pertanyaan yang diajukan oleh guru PAI SMA NU kepada peserta didik adalah pertanyaan dalam bentuk tes tertulis, lisan maupun tindakan", hal ini sesuai dengan yang dikatakan Adi Suryanto,dkk (2012) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengatakan tes sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang *trait* atau sifat atau atribut pendidikan di mana setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Hasil tes merupakan informasi tentang karakteristik seorang atau sekelompok orang.Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Di antara objek tes adalah kemampuan peserta didik. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan peserta tes dalam bidang tertentu.Berdasarkan uraian tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respons benar atau salah. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi. Ini dapat digunakan sebagai tolak ukur berhasil

atau tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya lalu ditahap ini guru dapat melihat sejauh manakah kemampuan dan sejauh mana kerja keras peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

2. Guru PAI SMA NU juga memberikan tugas kelas dan tugas rumah untuk memperkaya pengetahuan peserta didik juga dapat mengembangkan dan menambah rasa sikap tanggung jawab dan kerja keras peserta didik. Maka guru PAI SMA NU selalu memberikan tugas yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang dibahas ataupun guru dapat mengaitkan topik materi dengan poin-poin sikap yang sekiranya berhubungan dengan pelaksanaan penilaian sikap. Membuat rangkuman ataupun menjawab soal-soal di LKS serta mencari contoh di lingkungan tempat tinggal peserta didik juga termasuk kedalam hal yang mampu meningkatkan kognitif peserta didik terlebih lagi mereka akan lebih memiliki sikap peduli pada lingkungan sekitar tempat tinggal mereka saat mereka sendiri yang mengamati dan mencari tau tentang kehidupan sosial di lingkungan mereka. Guru PAI di SMA NU biasanya memberikan tugas dikelas dengan model tugas kelompok sehingga beliau dapat melihat partisipasi peserta didik, rasa tanggung jawab, peduli, disiplin dan kerja keras peserta didik menjadi lebih mudah. Adapun tugas rumah yang sering beliau gunakan adalah metode pengamatan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik, agar peserta didik lebih mengenal

dan memiliki rasa peduli terhadap orang-orang di lingkungan tempat tinggal mereka. Dari sinilah guru PAI di SMA NU Palangka Raya mengetahui banyak hal tentang siswa-siswinya, mulai dari; keaktifan peserta didik baik dalam diskusi maupun dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, cara peserta didik dalam memecahkan masalah, memberikan pendapat ataupun ide mereka, rasa kerja sama dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diberikan pada mereka, rasa peduli mereka terhadap teman sekelas yang akan membuat mereka selalu berinteraksi dalam pembelajaran yang efektif dan memiliki rasa kepedulian pada diri mereka sendiri, kerja keras mereka dalam berusaha mencapai target yang mereka inginkan dan juga dari sini guru dapat melihat kedisiplinan yang dimiliki peserta didik dalam hal tepat waktu datang dan masuk kelas, serta tepat waktu dalam mengumpulkan tugas-tugas mereka. Di akhir pembelajaran biasanya guru memberikan tanggapan terhadap kerja kelompok dan mandiri yang dikerjakan siswa-siswi juga guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi yang dibahas pada pembelajaran saat itu. Hal yang dilakukan guru PAI disini berkenaan dengan pernyataan Griffin & Nix (1991) dalam buku Eko Putra Widoyoko mengatakan :

Measurment, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of obsaervation with the criteria is a measurment, the

interpretation and description of the evidance is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskrisikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efesiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selaian itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebujakan yang terkait dengan program.

Dalam konteks pembelajaran lingkup atau cakupan penilaian hanya pada individu siswa dalam kelas, sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran, mulai dari input, proses, sampai pada hasil pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, cakupan evaluasi meliputi siswa, guru, kulikulum, sarana dan prasaranan atau media pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa dalam pembelajaran dan sebagainya.

Pelaksanaan penilaian sikap merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kompetensi yang dikuasai peserta didik setelah proses belajar mengajar pendidikan agama Islam disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam secara umum yaitu agar peserta didik dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari setiap aspek tersebut akan terlihat bahwa materi pendidikan agama Islam memiliki berbagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif yang lebih ditekankan secara rinci pada kurikulum 13 kali ini. Kompetensi tersebut dapat diketahui secara menyeluruh, apabila guru melakukan penilaian yang dapat menggambarkan kometensi peserta didik yaitu dengan berbagai jenis penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Jenis penilaian berbasis kelas yang dapat digunakan guru untuk memperoleh data dan informasi tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar yaitu dengan tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian sikap dan penilaian portofolio. untuk mengetahui kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam guru melakukan

penilaian dengan berbagai model. Terutama penilaian sikap yang juga menjadi sorotan bagi guru pada kurikulum 13 ini yang dimana guru lebih mengutamakannya namum tidak dengan melalaikan penilaian kognitif dan psikomotorik. Disini Penilaian sikap tidak hanya menggunakan satu jenis penilaian saja, akan tetapi jenis penilaian yang digunakan guru tergantung pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Keterbatasan alokasi waktu pelajaran di sekolah membuat guru harus lebih kreatif dalam memantau hasil belajar peserta didik, seperti penyataan yang juga disampaikan oleh Adi Suryanata dkk (2012) dalam buku Eko Putra Widoyoko bahwa Berbagai teknik penilaian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Namun tidak ada satu pun teknik penilaian yang paling tepat untuk semua kompetensi untuk setiap saat. Teknik penilaian yang digunakan sangat tergantung pada kompetensi yang akan dinilai. Secara umum penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan tes, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antar teman sejawat (*peer assessment),* penilaian kinerja (*performace assessment*), penilaian projek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment),* penilaian sikap, dan penilaian portofolio (*portfolio assessment*). Setiap teknik penilaian penilaian mempunyai keterbatasan. Penilaian yang komprehensif memerlukan lebih dari satu teknik penilaian.

Guru perlu menilai peserta didik secara terus-menerus maksudnya disini bukan hanya dilakukan penilaian hanya sekali atau dua kali saja hal ini agar mengetahui tingkat ketuntansan belajar sisa-siswi dan tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penilaian sikap tidak hanya dapat dinilai di dalam kelas tapi di luar kelaspun guru dapat memantau perkembangan sikap peserta didik seperti halnya memberi tugas rumah. Penilaian jenis ini juga digunakan oleh guru PAI di SMA NU Palangka Raya, setelah peserta didik menyelesaikan pekerjaan rumah kemudian hasil laporan dikumpulakn kepada guru lalu guru biasanya meminta mereka untuk mempresentasikan tugas mereka secara bergantian hal ini bisa dilakukan karena peserta didik yang tergolong sedikit di kelas X (IPA) SMA NU Palangka Raya.

Salah satu patokan yang dapat digunakan guru PAI SMA NU menurut peneliti adalah jika sebagian besar peserta didik di kelas dapat memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan dan ikut berpartisipasi mejawab pertanyaan yang guru ajukan juga saling menghargai saat teman sekelas menyampaikan pendapatnya adalah sebuah keberhasilan dalam suatu pelaksanaan penilaian sikap. Namun apabila sebagian besar peserta didik belum dapat memperhatikan secara seksama saat guru menyampaikan materi di kelas, tidak berpartisipasi jika adanya sebuah pertanyaan yang guru ajukan ataupun tidak mendengarkan saat teman sekelasnya menyampaikan

pendapatnya hal ini dapat dianggap belum mencapai kompetensi dasar yang diharapkan dan guru diharapkan memberikan bimbingan-bimbingan yang sekiranya mampu meningkatkan akhlak ataupun sikap peserta didik menjadi lebih baik. Dan juga kegiatan penilaian atau proses penilaian sikap semacam ini harus dan perlu dilakukan guru secara terus menerus baik didalam kelas saat pelajaran berlansung ataupun diluar kelas dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kompetensi peserta didik. Dan penilaian ini juga dapat menjadi umpan balik atau acuan bagi peserta didik, guru maupun pihak sekolah untuk menjadi lebih baik kedepannya.

C. Bentuk Instrumen Penilaian Sikap Yang Digunakan Guru PAI Di SMAN NU Palangka Raya

Bentuk instrumen penilaian sikap yang digunakan guru PAI di SMA NU Palangkaraya adalah instrumen berupa lembaran kertas seukuran A4 yang didalamnya berisi poin-poin sikap yang akan dinilai dari peserta didik lalu diberikan tanda centang (√) dibagian sikap mana sikap peserta didik selama pembelajaran berlansung.

Instrumen ini dinamakan sebagai Daftar ceklis. Daftar ceklis merupakan daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati, daftar ceklis dapat memungkin guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar ceklis, kemudian tinggal memberikan tanda centang (√) pada tiap-

tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil penilaiannya. Daftar ceklis banyak manfaatnya, antara lain membantu guru untuk mengingat-ingat apa yang harus diamati, dan dapat memberikan informasi kepada *stakeholder*. Namun, penilai tetap harus waspada kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar ceklis, karena itu penilai jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada daptar cek tersebut. (Zainal Arifin. 2009, 164)

Menurut peneliti sendiri cara guru PAI SMA NU Palangka Raya yang menggunakan daftar ceklis ini sebagai instrumen penilaian sikap sudah cukup baik dimana dengan adanya daftar ceklis lebih memudahkan guru untuk menilai sikap-sikap peserta didik dan juga dengan instrumen ini guru jadi lebih memperhatikan semua peserta didiknya karena penggunaan instrumen ini menuntut guru untuk terus menilai semua tingkah laku peserta didiknya tanpa pandang bulu.

D. Kesulitan Guru PAI Di SMA NU Palangka Raya Saat Melakukan Penilaian Sikap

"Tidak ada kesulitan bagi guru PAI SMA NU Palangka Raya dalam melakukan penilaian sikap, karena sedikitnya jumlah peserta didik didalam ruang kelas lebih memudahkan beliau dalam proses penilaian sikap. Baik itu mengingat semua peserta didiknya maupun memberikan penilaian serta mendeskripsikan sikap peserta didik". (hasil wawancara 02 Februari 2019)

Arikunto menjelaskan pengertian kelas sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok perserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas itu tidak dapat dinamakan kelas. Sementara Nawawi mengartikan kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan diorganisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan. Secara sederhana, kelas dapat diartikan sebagai unit kerja terkecil disekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar-mengajar. Pembagian kelas sebagai sebuah unit biasanya ditentukan oleh jenjang usia peserta didik. (Novan Ardy Wiyani, 2013:52)

Menurut Jeanne Ormrod di dalam bukunya psikologi pendidikan menyebutkan tentang tata ruang kelas menurut para pakar diantaranya The Liang Gie menyatakan: tata ruang kelas adalah penentuan mengenai kebutuhan ruang dan tentang penggunaan secara terperinci dari ruang ini untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor yang di anggap perlu bagi pelaksanaan pembelajaran efektif.

Menurut Jeanne Ormrod sendiri tata ruang kelas berarti membangun dan memelihara kelas yang kondusif bagi pembelajaran dan prestasi siswa. Siswa dapat belajar lebih banyak di beberapa lingkungan kelas dibandingkan kelas yang lainnya. (Jeanne Ellis Ormrod. 2008, 210)

Agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan peserta didik duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar hal-hal berikut perlu diperhatikan: (1) ukuran dan bentuk kelas; (2) bentuk dan ukuran bangku dan meja siswa; (3) jumlah siswa dalam kelas; (4) jumlah siswa dalam kelompok; (5) jumlah kelompok dalam kelas; (6) dan komposisi dalam kelompok. (Syaiful Bahri Djamarah. 2006, 204)

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, di mana dengan demikian guru sekaligus dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran pengaturan proses belajar mengajar. Beberapa pengaturan tempat duduk di antaranya,

- Berbaris berjajar;
- Pengelompokan yang terdiri atas 8 sampai 10 orang;
- Setengah lingkaran seperti dalam teater, di mana di samping guru bisa lansung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan kepada peserta didik,
- Berbentu lingkaran
- Individual yang biasanya terlihat di ruang baca, di perpustakaan, atau ruang praktik laboratorium;

- Adanya dan tersedianya ruang yang sifatnya bebas di kelas di samping bangku tempat duduk diatur.(Ahmad Rohani, 2010:149)

Dari penjelasan diatas peneliti juga sangat setuju dengan apa yang dipaparkan guru PAI SMA NU dan keterkaitan hubungan dengan yang disampaikan para pakar. Memang jika jumlah peserta didik yang ada di dalam ruang kelas sedikit menjadikan guru lebih leluasa dalam mengontrol peserta didik saat pembelajaran berlansung, dan juga hal ini membuat guru lebih mengenal sikap peserta didik di kelas itu sendiri dengan lebih baik sehingga guru akan lebih mudah dalam mengamati, mencatat, menindaklanjuti dan mendeskripsikan sikap peserta didik.

E. Kriteria Penilaian Apa Saja Yang Diperhatikan Dalam Penilaian Sikap Di SMA NU Palangka Raya

ada 4 kriteria penilaian sikap yang digunakan/diperhatikan oleh guru PAI di SMA NU Palangka Raya yang diambil dari pedoman penilaian sikap pada kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut:

a. Disiplin, sikap disiplin disini diperhatikan Guru PAI dari kehadiran peserta didik di kelas dengan tepat waktu, mengerjakan LKS/tugassesuai petunjuk dan tepat waktu, mentaati aturan dalam kerja mandiri dan kerja kelompok.
b. Sikap peduli, sikap peduli disini dilihat dari peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas dan membantu teman yang membutuhkan, menunjukan rasa empati dan simpati untuk ikut menyelesaikan

masalah, dan mampu memberikan ide/gagasan terhadap suatu masalah yang ada disekitanya.

c. Sikap kerja keras, sikap kerja keras peserta didik dilihat dari mengerjakan tugas/LKS dengan sungguh-sungguh, menunjukan sikap pantang menyerah, dan berusaha menemukan solusi dari masalah yang diberikan.

d. Sikap tanggung jawab, sikap tanggung jawab disini dilihat oleh Guru PAI melalui usaha peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan bersungguh-sungguh, bertanya kepada teman/guru jika menjumpai suatu masalah, menyelesaikan permasalahan yang menjadi tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kelompok.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude)* yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seorang yang mempunyai kecerdasar ruhaniah adalah sikapnya selalu ingin menampilkan sikap ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mmpertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggungjawab, kukuh dan bernalar. Mereka mempunyai kecerdasan ruhaniyah dihormati dan dipercaya bukan karena kemampuan fisiknya, tetapi

kekuatan ruhaniyah yang senantiasa diterimanya dengan penuh rasa amanah. Mereka merasakan ada semacam getaran dalam sanubarinya. Ada Allah di hatinya, dan ke mana pun mereka berpaling ia melihatnya-Nya (Q.S. 2: 115). Sikap seperti ini menumbuhkan gairah yang sangat kuat atau antusiasme. (Abdul Majid, 2008: 76-77)

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tidakan yang diinginkan. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikapa sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik menjadi beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik secara berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan ekstensi

kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Pada jenjang SMK/MA/SMA, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1 : menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan KI-2 : menghayati dan mengamalkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli/gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun responsif dan pro-aktif serta menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. (pedoman penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan kurikulum 2013)

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti tentang kriteria yang diperhatikan guru PAI di SMA NU palangka Raya dalam pelaksanaan penilaian sikap sudah sangat baik dan efektif. Karena pihak sekolah maupun guru PAI sudah mengikuti Seperti yang dicantumkan di pedoman penilaian sikap dalam kurikulum 2013, walaupun memang belum semua point kriteria dicantumkan dalam daftar ceklis yang digunakan oleh guru PAI SMA NU Palangka Raya. Peneliti disini berharap kedepannya point-point kriteria penilaian sikap yang ada dalam Pedoman Penilaian Sikap Krikulum 2013 dapat dicantumkan semua kedalam daftar ceklis atau instrument penilaian sikap peserta didik.

IAIN
PALANGKARAYA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam melakukan penilaian sikap adalah : pertama, Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran; kedua, Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan; ketiga, Menindaklanjuti hasil pengamatan dan langkah yang terakhir adalah Mendeskripsikan perilaku peserta didik di dalam lembar pengamatan yang telah dibuat oleh guru bersangkutan.
2. Pelaksanaan penilaian sikap siswa mata pelajaran PAI di SMA NU Palangka Raya yaitu: pertama, dengan mengajukan pertanyaan kepada beberapa peserta didik terkait pokok-pokok materi yang telah dibahas. Pertanyaan yang diajukan guru kepada beserta didik berupa pertanyaan tertulis, lisan maupun tindakan. Kedua, memberikan tugas rumah maupun tugas di sekolah untuk memperkaya pengetahuan peserta didik serta mampu mengembangkan dan menambah sikap tanggung jawab, peduli, kerja keras dan disiplin mereka;
3. bentuk instrumen yang digunakan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Palangka Raya adalah berupa lembaran (kertas) seukuran A4 dengan 4 kriteria penilaian yang diperhatikan

oleh guru PAI SMA NU Palangka Raya. Atau dalam istilah pembelajaran disebut dengan daftar ceklis. Daftar ceklis adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar ceklis dapat memungkin guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar ceklis, kemudian tinggal memberikan tanda centang (√) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil penilaiannya.

4. Pada umumnya tidak ada kesulitan bagi guru PAI di SMA NU dalam melakukan penilaian sikap karena jumlah peserta didik yang tergolong sedikit memudahkan guru dalam memperhatikan dan menilai sikap peserta didik.
5. Kriteria penilaian sikap yang diperhatikan oleh guru PAI di SMA NU Palangka Raya ada 4 (empat) poin, yaitu : sikap tanggung jawab, sikap disiplin, sikap peduli dan sikap kerja keras.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan penilaian sikap di SMA NU Palangka Raya diharapkan agar guru dapat mempertahankan kinerja yang sudah ada dan dalam pelaksanaan penilaian sikap agar dapat mengaplikasikan sesuai dengan persiapan yang telah direncanakan pihak sekolah maupun kurikulum yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa, 2015. Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Djaali, 2011. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016

Widoyoko Eko Putro , 2014. Hasil Pembelajaran Di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto, 2010. Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembang Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sudjana Nana, 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Uno.B Hamzah dan Lamatenggo Nina, 2016. Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi, Jakarta: Bumi Aksara

Afifuddin dan Saebani Ahmad Beni, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: CV Pustaka Setia

Yus Anita, 2011. Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sumantri Syarif Mohamad, 2015. Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Depag RI, 1994. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang : PT Kumudasmoro Grafindo

Subagyo Joko, 2015. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik, Jakarta : PT Rineka Cipta

Sugiono, 2012. Metode PenelitianAdministrasi Dilengkapi dengan Metode R&D, Bandung : Alfa Beta

Arifin Zainal, 2011. Evaluas Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yahya Murip, 2013. Profesi Tenaga Kependidikan, Bandung: CV Pustaka Setia

Rohani Ahmad, 2010. Pengelolaan Pengajaran, Jakarta: Rineka Cipta

Majid Abdul, 2008. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Supriadi Didi dan Darmawan Dani, 2013. Komunikasi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sani Abdullah Ridwan, 2016. Penilaian Autentik, Jakarta: PT Bumi Aksara

Rusman, 2016. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitasme Guru, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Karwono dan Mularsih Heni, 2017. Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar, Depok: PT Rajagrafindo Persada

Wiyani Ardy Novan, 2013. Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, Jogjakarta: AR-Ruzz Media

Basuki Ismet dan Hariyanto, 2014. Asessmen Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mahmud, 2011. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: CV Pustaka Setia

Fathurrahman Pupuh dan Suryana Aa, 2012. Guru Profesional, Bandung: Refika Aditama

IAIN
PALANGKARAYA